PERAN KELUARGA DALAM REHABILITASI NARAPIDANA NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA KELAS IIB LANGSA: IMPLEMENTASI NORMA HUKUM KELUARGA ISLAM

Oleh:

Gandu Gadawi

NIM: 5022023014

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Akademik Magister
Program Studi Hukum Keluarga Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
LANGSA
2025

PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Gandu Gadawi
NIM	: 5022023014
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Magister (S2) Hukum Keluarga Islam

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 30 Oktober 2024
Saya yang menyatakan,



GANDU GADAWI
NIM: 5022023014

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
Jln. Meurandeh – Kota Langsa – Aceh Telp. (0641)-22619/23129;
Fax. 0641-425139; Surel: *info@iainlangsa.ac.id;*
Website: http://pps.iainlangsa.ac.id/

PENGESAHAN

Tesis Berjudul	: **Peran Keluarga Dalam Rehabilitasi Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa: Implementasi Norma Hukum Keluarga Islam**
Nama	: Gandu Gadawi
NIM	: 5022023014
Program Studi	: Hukum Keluarga Islam
Tanggal Ujian	: 07 Februari 2025

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelas Magister Hukum.

Langsa, 10 Februari 2025
Direktur,

Dr. Zulfikar, MA
NIP. 19720909 199905 1 001

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH

Tesis Berjudul : **Peran Keluarga Dalam Rehabilitasi Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa: Implementasi Norma Hukum Keluarga Islam**

Nama : Gandu Gadawi
NIM : 5022023014
Program Studi : Magister (S2) Hukum Keluarga Islam

Telah disetujui tim penguji seminar hasil:

Ketua : Dr. Muhammad Amin, S.Th.I, MA (Pembimbing / Penguji) ( )

Sekretaris : Dr. Azwir, S.H.I, MA ( )

Anggota : Dr. Zulfikar, S.Ag, MA (Penguji I) ( )

: Dr. Yasser Amri, MA (Penguji II) ( )

: Dr. Indis Ferizal, S.H.I. (Pembimbing/Penguji III) ( )

Diuji di Langsa pada tanggal 20 November 2024
Pukul : 10.30 - 12.00 WIB
Hasil/Nilai :
Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ Dengan Pujian*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Hukum Keluarga Islam
Pascasarjana
IAIN Langsa

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

PERAN KELUARGA DALAM REHABILITASI NARAPIDANA NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA KELAS IIB LANGSA: IMPLEMENTASI NORMA HUKUM KELUARGA ISLAM

Yang ditulis oleh :

Nama	: Gandu Gadawi
NIM	: 5022023014
Program Studi	: Hukum Keluarga Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Hukum Keluarga Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Hukum.

Wassalamu"alaikum Wr. Wb.

Langsa, 30 Oktober 2024

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muhammad Amin, MA	**Dr. Indis Ferizal, M.H.I**

ABSTRAKSI

PERAN KELUARGA DALAM REHABILITASI NARAPIDANA NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA KELAS IIB LANGSA: IMPLEMENTASI NORMA HUKUM KELUARGA ISLAM

GANDU GADAWI

Gandu, Gadawi. 2024. Peran Keluarga Dalam Rehabilitasi Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa. Tesis, Program Studi Hukum Keluarga Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa. Pembimbing: (I) Dr. Muhammad Amin, MA. (II) Dr. Indis Ferizal, M.H.I

Penyalahgunaan narkotika di Indonesia telah menjadi masalah serius, dengan data Badan Narkotika Nasional tahun 2022 menunjukkan terdapat 3,6 juta pengguna aktif. Penelitian ini membahas peran keluarga dalam rehabilitasi narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa serta implementasi norma hukum keluarga Islam dalam mendukung proses tersebut. Dalam hal ini penulis mengambil lokasi di Lapas Narkotika Kelas IIB Langsa karena di tempat tersebut telah menjalani program rehabilitasi terhadap narapidana pengguna narkotika. Penelitian ini di tujukan untuk menjawab dua rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana peran keluarga dalam mendukung proses rehabilitasi narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa? 2) Bagaimana penerapan norma hukum keluarga Islam dalam mendukung keberhasilan proses rehabilitasi narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa?

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan. Penelitian ini melibatkan narapidana, keluarga mereka, serta petugas lembaga pemasyarakatan sebagai subjek utama. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menggali hubungan antara peran keluarga, implementasi norma hukum Islam, dan keberhasilan rehabilitasi narapidana.

Penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah dan menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang diintegrasikan dengan penerapan norma hukum keluarga Islammemiliki peran yang sangat signifikan dalam proses rehabilitasi narapidana penyalahguna narkoba. Dengan demikian, penelitian ini dapat diterima dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kebijakan rehabilitasi berbasis keluarga serta nilai-nilai Islam. Dukungan tersebut mencakup aspek emosional, spiritual, dan material, yang terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keberhasilan proses pemulihan narapidana. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi norma hukum keluarga Islam, seperti prinsip keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab antar anggota keluarga, memberikan kontribusi penting dalam membentuk sistem dukungan yang efektif. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, penelitian ini mengungkapkan bahwa keberhasilan rehabilitasi tidak hanya bergantung pada program institusi pemasyarakatan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif keluarga dalam setiap tahap proses pemulihan. Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi perumusan kebijakan rehabilitasi yang lebih holistik, serta menegaskan pentingnya kolaborasi antara lembaga pemasyarakatan, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung reintegrasi sosial narapidana secara berkelanjutan. Dengan demikian, narapidana dapat kembali ke masyarakat sebagai individu yang produktif dan berkontribusi positif sehingga dapat mengurangi angka residivisme.

Kata kunci: ***Rehabilitasi, narapidana narkotika, keluarga, norma hukum keluarga Islam, Lapas Narkotika Kelas IIB Langsa.***

ABSTRACT

THE ROLE OF THE FAMILY IN THE REHABILITATION OF DRUG PRISONERS IN CLASS IIB LANGSA NARCOTICS CORRECTIONAL INSTITUTION: IMPLEMENTATION OF ISLAMIC FAMILY LEGAL NORMS

GANDU GADAWI

Gandu, Gadawi. 2024. The Role of Family in the Rehabilitation of Narcotics Convicts at the Class IIB Langsa Narcotics Penitentiary. Thesis, Islamic Family Law Study Program, Postgraduate Program, State Islamic Institute of Langsa.
Supervisor: (I) Dr. Muhammad Amin, MA. (II) Dr. Indis Ferizal, M.H.I

Drug abuse in Indonesia has become a serious problem, with data from the National Narcotics Agency in 2022 showing that there were 3.6 million active users. This study discusses the role of the family in the rehabilitation of drug convicts at the Class IIB Langsa Narcotics Penitentiary and the implementation of Islamic family law norms in supporting the process. In this case, the author took the location at the Class IIB Langsa Narcotics Penitentiary because there has been a rehabilitation program for drug-using convicts. This study aims to answer two problem formulations, namely: 1) What is the role of the family in supporting the rehabilitation process of drug convicts at the Class IIB Langsa Narcotics Penitentiary? 2) How is the application of Islamic family law norms in supporting the success of the rehabilitation process of drug convicts at the Class IIB Langsa Narcotics Penitentiary?

The research method used is a qualitative approach with in-depth interviews and direct observation in the field. This study involved prisoners, their families, and correctional officers as the main subjects. Data analysis was carried out descriptively qualitatively to explore the relationship between the role of the family, the implementation of Islamic legal norms, and the success of prisoner rehabilitation.

This study successfully answered the problem formulation and showed that family support integrated with the implementation of Islamic family law norms has a very significant role in the rehabilitation process of drug abuse prisoners. Thus, this study can be accepted and provides a significant contribution to the development of family-based rehabilitation policies and Islamic values. This support includes emotional, spiritual, and material aspects, which have been proven to be able to increase motivation and the success of the prisoner recovery process. In addition, this study also found that the implementation of Islamic family law norms, such as the principles of justice, compassion, and responsibility between family members, provide an important contribution in forming an effective support system. The conclusion of this study confirms that with a qualitative approach through in-depth interviews, this study revealed that the success of rehabilitation does not only depend on the correctional institution program, but is also greatly influenced by the active involvement of the family in every stage of the recovery process. The results of this study provide practical implications for the formulation of more holistic rehabilitation policies, and emphasize the importance of collaboration between correctional institutions, families, and the community in supporting the sustainable social reintegration of prisoners. Thus, prisoners can return to society as productive individuals and contribute positively so as to reduce the recidivism rate.

Key words: ***Rehabilitation, drug convicts, family, Islamic family law norms, Langsa Class IIB Narcotics Prison.***

الملخص

دور الأسرة في إعادة تأهيل السجناء المتورطين في قضايا المخدرات بمؤسسة الإصلاح الخاصة بالمخدرات الدرجة الثانية ب لانغسا: تطبيق أحكام الأحوال الشخصية

غاندو غاداوي

غاندو، غاداوي. 2024. دور الأسرة في إعادة تأهيل السجناء المتورطين في قضايا المخدرات بمؤسسة الإصلاح الخاصة بالمخدرات الدرجة الثانية ب لانغسا. رسالة ماجستير، قسم الأحوال الشخصية، برنامج الدراسات العليا، جامعة الإسلامية الحكومية بلانجسا. المشرفون: (الأول) الدكتور. محمد أمين، الماجستير. (الثاني) الدكتور. إنديس فيريزال، الماجستير.

يعد تعاطي المخدرات مشكلة خطيرة تواجه المجتمع الإندونيسي، حيث بلغ عدد المتعاطين حوالي 3.6 مليون شخص في عام 2022. ويعتبر إعادة تأهيل السجناء المتورطين في قضايا المخدرات بمؤسسة الإصلاح الخاصة بالمخدرات، الدرجة الثانية ب لانغسا أمرا ضروريا لاستعادة الأفراد من الإدمان ومنع تكرار الجريمة. تهدف هذه الدراسة إلى دراسة دور الأسرة في إعادة تأهيل السجناء المتورطين في قضايا المخدرات وتطبيق أحكام الشريعة الإسلامية المتعلقة بالأحوال الشخصية في هذا السياق. وتتبنى الدراسة منهجية نوعية تعتمد على المقابلات المتعمقة والملاحظة الميدانية.

أظهرت نتائج الدراسة أن الدعم الأسري له تأثير كبير على نجاح عملية التأهيل. يميل السجناء الذين يتلقون دعما عاطفيا واجتماعيا من أسرهم إلى تحقيق معدلات نجاح أعلى. بالإضافة إلى ذلك، توفر أحكام الأحوال الشخصية، التي تؤكد على الرحمة والمسؤولية والعدالة، أساسا أخلاقيا قويا لدعم عملية التأهيل. ومع ذلك، لا تزال التحديات، مثل الوصمة الاجتماعية، تشكل عقبة أمام هذه العملية.

وتتضمن التوصيات لتعزيز دور الأسرة في إعادة التأهيل تعزيز الوعي وتوفير التعليم للأسر، وتطوير برامج إعادة تأهيل شاملة، وكذلك الجهود للحد من الوصمة الاجتماعية. كما أن هناك حاجة إلى إجراء المزيد من الأبحاث لاستكشاف العوامل المؤثرة في مشاركة الأسرة في إعادة تأهيل السجناء. ومن المتوقع أنه من خلال نهج شامل ودعم مناسب، يمكن للسجناء إعادة الاندماج في المجتمع بشكل أفضل.

الكلمات المفتاحية: ***إعادة التأهيل، السجناء المتورطون في قضايا المخدرات، الأسرة، أحكام الأحوال الشخصية، مؤسسة الإصلاح الخاصة بالمخدرات الدرجة الثانية ب لانغسا.***

ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibaah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	KasrahI	I	I
ـُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَيْ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

Kataba = كَتَبَ
Fa'ala = فَعَلَ
Żakira = ذُكِرَ
Yażhabu = يَذْهَبُ
Suila = سُئِلَ
Kaifa = كَيْفَ
Haula = هَوْلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Harakat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا / ـَى	fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
ـِيْ	kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
ـُوْ	dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

Qāla = قَالَ
Ramā = رَمَى
Qīla = قِيْلَ
Yaqūlu = يَقُوْلُ

4. Ta Marbutah

Transliterasi ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup
   Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
b. Ta marbutah mati
   Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang **al** serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan **ha (h).**
   Contoh:

Rauḍah al-Aṭfal = رَوْضَةُ الأَطْفَالِ
Rauḍhatul aṭfal
al-Madīnah al-Munawwarah = المَدِيْنَةُ المُنَوَّرَةُ

al-Madīnatul-Munawwarah

Ṭalḥah = طَلْحَةْ

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

Rabbana	=	رَبَّنَا
Nazzala	=	نَزَّلَ
al-Birr	=	البِرُّ
al-Ḥajj	=	اَلحَجُّ
Nu'imma	=	نُعِمَّ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah
   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ل/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.
   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.
   Contoh:

ar-Rajulu	=	الرَّجُلُ
as-Sayyidatu	=	السَّيِّدَةُ
asy-Syamsu	=	اَلشَّمْسُ
al-Qalamu	=	اَلقَلَمُ
al-Badī'u	=	البَدِيْعُ
al-Jalālu	=	الجَلاَلُ

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Ta'khużūna	=	تَأْخُذُوْنَ
an-Nau'	=	النَّوْءُ
Syai'un	=	شَيْءٌ
Inna	=	إِنَّ
Umirtu	=	أُمِرْتُ

Akala = أَكَلَ

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *harf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan sehingga dalam transliterasi, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنُ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
Wa *innallāha lahuwa khairurrāziqīn*

فَأَوْفُوْا الكَيْلَ وَالمِيْزَانَ

Fa aufu al-kaila wa al-mīzān
Fa auful- kaila wa-mīzān

إِبْرَاهِيْمُ الخَلِيْلُ

Ibrāhīm al-Khalīl
Ibrāhīmul-Khalīl

بِسْمِ اللهِ مَجْرِهَا وَمرسَاها

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

وَلله عَلَى النَّاسِ حجُّ البَيْتِ مَنِ اسْتطاَعَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً

Walillāhi 'alan-nāsi ḥijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā
Walillāhi 'alan-nāsi ḥijjul-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama dari itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رُسُوْلٌ

Wa mā Muhammadun illa rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لِلَّذِيْ بِبَكَّةَ مُبَارَكًا

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī biBakkata mubārakan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيْ أُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْآنُ

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīh al-Qur'an
Syahru Ramadanal-lazī unzila fīhil-Qur'an

وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِيْنِ

Wa laqad raāhu bi al-ufuq al-mubīn
Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīn

الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Alhamdu lillāhi rabb al-'ālamīn

Alhamdu lillāhi rabbil-'ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.
Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللهِ وَفَتْح قريب

Naṣrun minallāhi wa fatḥun qarīb

لِلهِ الْأَمْرُ جَمِيْعًا

Lillāhi al-amru jamī'an
Lillāahil-amru jamī'an

وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Wallāhu bikulli syaiin 'alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid.Karena itu peresmian pedoman transliterasi iniperlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME i
PENGESAHAN ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS iii
NOTA DINAS PEMBIMBING iv
ABSTRAKSI v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN viii
DAFTAR ISI xiv
KATA PENGANTAR xvi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Tujuan Penelitian 12
D. Manfaat Penelitian 13
E. Definisi Operasional 15
F. Kerangka Teori 17
G. Kajian Terdahulu 19

BAB II LANDASAN TEORI 31

A. Teori Keluarga 31

1. Pengertain Keluarga 31
2. Fungsi Keluarga Dalam Masyarakat 33

B. Rehabilitasi Narapidana 35

1. Definisi Rehabilitasi 35
2. Proses Rehabilitasi Narapidana Narkotika 49

C. Hukum Keluarga Islam 52

1. Prinsip-Prinsip Hukum Keluarga Islam 52
2. Implementasi Hukum Keluarga Islam dalam Rehabilitasi 54

BAB III METODE PENELITIAN 56

A. Jenis Penelitian 56
B. Pendekatan Penelitian 57
C. Lokasi dan Subjek Penelitian 58
D. Teknik Pengumpulan Data 59
E. Analisis Data 61

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN 69

A. Profil Lapas Narkotika Kelas IIB Langsa 69
B. Implementasi Peran Keluarga dalam Rehabilitasi Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa 76
C. Implementasi Peran Keluarga dalam Rehabilitasi dalam Norma Hukum Islam Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa 81

BAB V PENUTUP 93

A. Kesimpulan 93
B. Saran 94

DAFTAR PUSTAKA 96
BIODATA PENULIS 99

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Kuasa karena hanya berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Hukum (M.H) pada Prodi Hukum Keluarga Islam Program Pascasarjana IAIN Langsa, Tesis ini berjudul **"Peran Keluarga Dalam Rehabilitasi Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa: Implementasi Norma Hukum Keluarga Islam".**

Shalawat bermahkotakan salam semoga selalu Allah SWT curahkan kepada Rasulullah SAW yang telah menegakkan dan memperjuangkan tegaknya Agama Islam di permukaan bumi dan membawa umatnya dari alam jahiliyah menuju alam Islamiyah. Terima kasih yang sebesar-besarnya yang tak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orang tua Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah membesarkan, mendidik dan senantiasa mendoakan penulis agar menjadi sosok yang berguna untuk agama, bangsa dan negara dan banyak sekali bantuan, dorongan dan semangat yang diberikan oleh keduanya hingga akhirnya penulis menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor IAIN Langsa, Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA. beserta Wakil-Wakil Rektor dan seluruh staf serta Civitas Akademika yang telah banyak membantu memberikan dan menyediakan banyak fasilitas-fasilitas kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
2. Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa, Bapak Dr. Zulfikar, MA beserta seluruh staf dan jajarannya yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat kepada mahasiswa Pascasarjana untuk menyelesaikan studi.
3. Ketua Prodi Hukum Keluarga Islam Program Pascasarjana (S-2), Bapak Dr. Azwir, MA. beserta Sekretaris Prodi Dr. Indis Ferizal, M.H.I. yang selalu mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis dalam proses penyusunan tesis serta pelayanan akademik yang diberikan kepada penulis.

4. Pembimbing I Bapak Dr. Muhammad Amin, MA. Pembimbing II, Bapak Dr. Indie Ferizal, M.H.I yang senantiasa dengan segala ketulusan hati mendidik, membimbing serta mengarahkan penulis sejak awal penelitian sampai dengan selesainya Tesis ini.
5. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB langsa beserta jajarannya, yang telah memberikan izin dan menjadi informan demi terlaksananya penelitian ini.
6. Keluarga Besar Tercinta terkhusus kepada Istri tercinta yang terus memberikan bantuan, dukungan serta motivasi yang tiada henti serta ikut membantu tanpa letih dalam penyusunan tesis ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan di Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa khususnya Prodi Hukum Keluarga Islam angkatan 2023 yang telah memberikan bantuan serta semangat untuk penyusunan tesis secara bersama-sama.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam penyelesaian Tesis ini, namun penulis menyadari masih banyak kelemahan baik dari segi isi, metodologi serta tata bahasa, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan dan dapat memberikan sumbangsih akademik serta bisa menjadi sumber referensi bagi pembaca.

Akhirnya harapan penulis kiranya Tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. *Amin yaa Rabbal 'alamin...*

Langsa, 30 Oktober 2024

Penulis

Gandu Gadawi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyalahgunaan narkotika merupakan masalah serius yang dihadapi oleh masyarakat global, termasuk Indonesia. Menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2022, terdapat sekitar 3,6 juta pengguna narkoba di Indonesia, dengan angka prevalensi yang terus meningkat setiap tahunnya.[1] Dalam konteks ini, rehabilitasi narapidana narkotika menjadi sangat penting untuk memulihkan individu dari ketergantungan serta mencegah mereka kembali ke dalam perilaku kriminal. *Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa*, sebagai salah satu institusi yang menangani narapidana narkotika, memiliki tanggung jawab besar dalam proses rehabilitasi ini.

Ketika kita berbicara tentang rehabilitasi narapidana, kita tidak hanya membahas aspek hukum atau peraturan yang mengatur penanganan narapidana, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan psikologis yang kompleks. Proses rehabilitasi bertujuan untuk mengubah perilaku narapidana agar mereka dapat kembali ke masyarakat dengan lebih baik, mengurangi risiko kekambuhan, dan memfasilitasi integrasi sosial mereka. Dalam hal ini, penting untuk memahami berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan rehabilitasi, termasuk dukungan dari keluarga, lingkungan sosial, dan program rehabilitasi yang diterapkan di lembaga pemasyarakatan.

Rehabilitasi narapidana narkotika di Indonesia sering kali menghadapi tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah stigma sosial yang melekat pada mantan pengguna narkoba.[2] Masyarakat sering kali menganggap mereka sebagai individu yang tidak bisa dipercaya, bahkan setelah mereka menyelesaikan program rehabilitasi. Hal ini dapat menghambat proses integrasi sosial mereka, dan pada gilirannya, meningkatkan risiko kekambuhan hingga 65%. Sebagai contoh, seorang mantan narapidana yang telah menjalani

---

[1] Badan Narkotika Nasional (BNN). *Laporan Tahunan BNN 2022*. Jakarta: BNN RI.

[2] Kementerian Sosial RI. *Kajian Dampak Stigma Sosial terhadap Mantan Pengguna Narkoba*, (2023).

rehabilitasi mungkin kesulitan mendapatkan pekerjaan karena perusahaan enggan mempekerjakan individu dengan latar belakang kriminal. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan kesadaran di masyarakat tentang pentingnya memberikan kesempatan kedua kepada mantan pengguna narkoba.

Selain itu, peran keluarga dalam rehabilitasi narapidana tidak dapat diabaikan. Keluarga adalah sistem pendukung pertama yang dapat membantu proses pemulihan. Mereka memiliki kemampuan untuk memberikan dukungan emosional, finansial, dan sosial yang sangat dibutuhkan oleh narapidana setelah mereka kembali ke masyarakat. Misalnya, jika seorang narapidana memiliki keluarga yang memahami masalah kecanduan dan bersedia memberikan dukungan, kemungkinan besar dia akan berhasil dalam proses rehabilitasi. Namun, tidak semua keluarga memiliki pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan untuk mendukung anggota keluarga mereka yang sedang dalam proses pemulihan. Oleh karena itu, program edukasi bagi keluarga narapidana juga perlu diperhatikan dalam rangka mendukung rehabilitasi.

Program rehabilitasi di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa mencakup berbagai kegiatan yang dirancang sesuai dengan Standar Nasional Pelayanan Ketergantungan Narkoba.[3] Kegiatan ini meliputi konseling, terapi kelompok, dan pelatihan keterampilan yang telah terbukti efektif menurunkan tingkat kekambuhan hingga 40%.[4] Konseling individu memberikan kesempatan bagi narapidana untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi secara pribadi, sementara terapi kelompok memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Pelatihan keterampilan, di sisi lain, bertujuan untuk mempersiapkan narapidana agar memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk mendapatkan pekerjaan setelah mereka dibebaskan.

Namun, keberhasilan program rehabilitasi ini sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan masyarakat umum. Pemerintah perlu menyediakan anggaran yang cukup untuk program rehabilitasi dan memastikan bahwa lembaga

---

[3] Kementerian Kesehatan RI. Standar Nasional Pelayanan Ketergantungan Narkoba, (2021).

[4] Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional. "*Efektivitas Program Rehabilitasi Narkoba di Indonesia.*", (2023).

pemasyarakatan memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan rehabilitasi. LSM juga dapat berperan penting dalam memberikan dukungan tambahan, seperti menyediakan pelatihan keterampilan atau program reintegrasi bagi mantan narapidana. Masyarakat, di sisi lain, perlu diingatkan akan pentingnya memberikan dukungan kepada mantan pengguna narkoba, sehingga mereka dapat merasa diterima dan tidak terisolasi.

Dalam analisis mendalam ini, kita juga perlu mempertimbangkan aspek psikologis dari rehabilitasi. Banyak narapidana narkotika yang menghadapi masalah kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan, yang dapat memperburuk kecanduan mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan layanan kesehatan mental dalam program rehabilitasi. Misalnya, menyediakan akses ke psikolog atau psikiater di lembaga pemasyarakatan dapat membantu narapidana mengatasi masalah mental yang mendasari kecanduan mereka. Dengan demikian, rehabilitasi tidak hanya fokus pada pengurangan penggunaan narkoba, tetapi juga pada peningkatan kesehatan mental secara keseluruhan.

Keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung rehabilitasi narapidana, terutama dalam konteks norma hukum keluarga Islam yang menekankan pentingnya tanggung jawab dan dukungan antar anggota keluarga. Dalam Islam, keluarga dianggap sebagai unit sosial yang fundamental, di mana setiap anggota memiliki hak dan kewajiban untuk saling mendukung. Hal ini sejalan dengan prinsip rehabilitasi yang menekankan perlunya dukungan sosial dan emosional bagi narapidana untuk memfasilitasi proses pemulihan mereka.[5]

Peran keluarga dalam rehabilitasi narapidana tidak bisa dipandang sebelah mata. Keluarga berfungsi sebagai jaringan sosial pertama yang memberikan dukungan dan kasih sayang kepada narapidana. Dalam banyak kasus, hubungan yang kuat antara narapidana dan keluarganya dapat menjadi faktor penentu dalam keberhasilan rehabilitasi. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa narapidana yang memiliki dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki tingkat

[5] Hidayat, A. *Peran Keluarga dalam Rehabilitasi Narapidana*. (Jurnal Hukum dan Keadilan, 2021), 45-60.

recidivism yang lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak memiliki dukungan tersebut. Ini menunjukkan bahwa kehadiran dan dukungan keluarga dapat memberikan motivasi tambahan bagi narapidana untuk berubah dan berusaha memperbaiki diri.

Dalam konteks norma hukum keluarga Islam, tanggung jawab antar anggota keluarga sangat ditekankan. Menurut kajian dari Kementerian Agama RI, setiap anggota keluarga memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan dan saling mendukung. Dalam hal ini, keluarga narapidana diharapkan untuk tetap menjalin komunikasi yang baik, meskipun ada stigma sosial yang mungkin mereka hadapi. Berdasarkan penelitian dari Pusat Studi Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, keluarga harus mampu memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada narapidana, sehingga mereka merasa tidak sendirian dalam menjalani masa hukuman mereka.[6] Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang mengajarkan kasih sayang dan saling membantu antar sesama.

Salah satu contoh konkret dari peran keluarga dalam rehabilitasi narapidana adalah ketika anggota keluarga secara aktif terlibat dalam program rehabilitasi yang diselenggarakan oleh lembaga pemasyarakatan. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, beberapa lembaga pemasyarakatan di Indonesia telah mengembangkan program yang melibatkan keluarga narapidana dalam sesi konseling dan pelatihan keterampilan. Studi dari Pusat Penelitian Kesejahteraan Sosial menunjukkan bahwa program ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi narapidana untuk belajar dan berkembang, tetapi juga memungkinkan keluarga untuk memahami lebih baik kondisi dan kebutuhan narapidana.[7]

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan aspek emosional dalam rehabilitasi narapidana. Banyak narapidana yang mengalami perasaan putus asa dan kehilangan harapan selama masa hukuman mereka. Dalam situasi seperti ini, dukungan keluarga sangat penting. Keluarga dapat memberikan motivasi dan dorongan yang diperlukan untuk membantu narapidana tetap fokus pada tujuan

---

[6] Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta. *"Dampak Dukungan Keluarga terhadap Rehabilitasi Narapidana."*, (2022).

[7] Pusat Penelitian Kesejahteraan Sosial. *"Efektivitas Program Rehabilitasi Narapidana Melibatkan Keluarga."*, (2022).

rehabilitasi mereka. Dengan memberikan dukungan emosional yang kuat, keluarga dapat membantu narapidana untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan membangun kembali rasa percaya diri mereka.

Namun, tidak jarang keluarga juga mengalami kesulitan dalam mendukung narapidana. Stigma sosial yang melekat pada status narapidana seringkali membuat keluarga merasa tertekan dan terasing. Mereka mungkin menghadapi penilaian negatif dari masyarakat, yang dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan narapidana. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk lebih memahami situasi yang dihadapi oleh keluarga narapidana dan memberikan dukungan yang diperlukan. Dalam hal ini, edukasi dan kesadaran masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi keluarga narapidana.

Dalam analisis lebih lanjut, penelitian dari Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah menunjukkan bagaimana norma-norma hukum keluarga Islam dapat diterapkan dalam konteks rehabilitasi narapidana. Dalam Islam, ada prinsip bahwa setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan yang baik dan layak, termasuk narapidana. Menurut kajian dari Lembaga Bantuan Hukum Syariah, keluarga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa narapidana diperlakukan dengan baik dan diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri[8]. Hasil penelitian dari Journal of Islamic Family Law menunjukkan bahwa dukungan keluarga mencakup aspek moral dan materi, serta bantuan dalam proses reintegrasi ke dalam masyarakat setelah menyelesaikan hukuman.[9]

Sebagai contoh, ketika seorang narapidana dibebaskan setelah menjalani hukuman, keluarga memiliki peran penting dalam membantu mereka beradaptasi kembali ke kehidupan normal. Keluarga dapat membantu narapidana menemukan pekerjaan, memberikan dukungan finansial, dan membantu mereka membangun kembali hubungan sosial yang mungkin telah terputus selama masa hukuman.

---

[8] Lembaga Bantuan Hukum Syariah. *"Panduan Hak dan Kewajiban Keluarga Narapidana."*, (2022).

[9] Jurnal Hukum Keluarga Islam. " *Peran Dukungan Keluarga dalam Rehabilitasi Narapidana: Perspektif Islam."*, (2023).

Dengan dukungan yang tepat, narapidana dapat lebih mudah menyesuaikan diri dan menghindari kembali ke perilaku kriminal.

Namun, dalam praktiknya, banyak keluarga yang mengalami kesulitan dalam memberikan dukungan kepada anggota keluarga yang terlibat dalam kasus narkotika. Stigma sosial, kurangnya pemahaman tentang rehabilitasi, dan keterbatasan sumber daya sering kali menjadi penghalang bagi keluarga untuk berperan aktif dalam proses rehabilitasi. Misalnya, dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Universitas Syiah Kuala, ditemukan bahwa 65% keluarga narapidana merasa tertekan dan cemas akibat stigma negatif yang melekat pada anggota keluarga mereka yang terlibat narkotika.[10]

Stigma sosial adalah salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh keluarga yang memiliki anggota yang terlibat dalam penyalahgunaan narkotika. Stigma ini tidak hanya mempengaruhi individu yang terlibat langsung, tetapi juga menciptakan dampak yang luas bagi keluarga mereka. Dalam banyak masyarakat, ada anggapan bahwa penyalahgunaan narkotika adalah hasil dari kelemahan karakter atau moralitas yang buruk. Hal ini menyebabkan keluarga merasa terisolasi dan dikucilkan, bahkan oleh teman-teman dan tetangga mereka. Misalnya, seorang ibu yang memiliki anak yang terlibat dalam kasus narkotika mungkin merasa malu untuk menghadiri acara sosial karena takut akan penilaian negatif dari orang lain. Kecemasan ini dapat berkembang menjadi depresi, yang semakin memperburuk keadaan mental keluarga tersebut.

Kurangnya pemahaman tentang rehabilitasi juga menjadi faktor yang signifikan dalam kesulitan yang dihadapi oleh keluarga. Banyak orang masih memiliki pandangan yang keliru mengenai proses rehabilitasi, menganggapnya sebagai hukuman atau penjara yang lebih lanjut, daripada sebagai kesempatan untuk pemulihan dan perbaikan. Dalam konteks ini, keluarga sering kali merasa bingung dan tidak tahu bagaimana cara memberikan dukungan yang tepat. Misalnya, dalam banyak kasus, keluarga mungkin menganggap bahwa memberikan uang atau barang kepada anggota keluarga yang terlibat narkotika

---

[10] Zulkarnain, M. *Stigma Sosial terhadap Keluarga Narapidana Narkotika.* (Jurnal Psikologi Sosial, 2022), 112-125.

akan membantu mereka, padahal hal itu justru dapat memperburuk keadaan. Keluarga perlu dilibatkan dalam proses edukasi mengenai rehabilitasi, sehingga mereka dapat memahami cara yang benar untuk mendukung anggota keluarga mereka.

Keterbatasan sumber daya juga merupakan isu yang tidak bisa diabaikan. Banyak keluarga yang tidak memiliki akses ke layanan rehabilitasi yang memadai, baik dari segi finansial maupun geografis.[11] Dalam beberapa kasus, biaya yang diperlukan untuk menjalani program rehabilitasi bisa sangat tinggi, sehingga keluarga merasa terpaksa untuk mencari solusi alternatif yang mungkin tidak efektif atau bahkan berbahaya. Misalnya, beberapa keluarga mungkin terpaksa memilih untuk mengandalkan pengobatan tradisional yang tidak terbukti efektif, karena mereka tidak mampu membayar biaya rehabilitasi yang lebih baik. Selain itu, lokasi geografis juga mempengaruhi aksesibilitas layanan rehabilitasi. Di daerah pedesaan, misalnya, mungkin tidak ada fasilitas rehabilitasi yang tersedia, sehingga keluarga harus melakukan perjalanan jauh untuk mendapatkan bantuan.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi keluarga yang memiliki anggota yang terlibat dalam kasus narkotika. Edukasi publik tentang penyalahgunaan narkotika dan rehabilitasi perlu ditingkatkan untuk mengurangi stigma sosial. Kampanye kesadaran dapat membantu mengubah persepsi masyarakat dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang isu ini. Selain itu, pemerintah juga perlu menyediakan lebih banyak sumber daya untuk layanan rehabilitasi, termasuk program pendanaan yang dapat membantu keluarga mengakses layanan yang mereka butuhkan.

Sebagai contoh, beberapa negara telah berhasil menerapkan program rehabilitasi yang melibatkan keluarga dalam proses pemulihan. Program-program ini tidak hanya memberikan dukungan kepada individu yang terlibat dalam penyalahgunaan narkotika, tetapi juga memberikan pendidikan dan dukungan kepada anggota keluarga. Dengan melibatkan keluarga dalam proses rehabilitasi,

---

[11] Pusat Penelitian Kesejahteraan Sosial. *"Analisis Aksesibilitas Layanan Rehabilitasi Narkoba di Indonesia."*, (2023).

individu yang menjalani pemulihan merasa lebih didukung dan memiliki motivasi yang lebih besar untuk sembuh. Keluarga juga mendapatkan alat dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk mendukung anggota mereka dengan cara yang lebih efektif.

Di sisi lain, penting juga untuk mengakui bahwa setiap keluarga memiliki dinamika yang unik. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam rehabilitasi harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing keluarga. Dalam beberapa kasus, dukungan psikologis mungkin sangat dibutuhkan untuk membantu anggota keluarga mengatasi rasa malu dan stigma yang mereka alami. Dalam kasus lain, mungkin diperlukan program pelatihan keterampilan untuk membantu anggota keluarga yang terlibat narkotika menemukan pekerjaan setelah rehabilitasi. Dengan cara ini, proses rehabilitasi dapat menjadi lebih holistik dan menyeluruh.

Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana norma hukum keluarga Islam dapat diimplementasikan dalam mendukung rehabilitasi narapidana narkotika. Terdapat beberapa prinsip dalam hukum keluarga Islam yang relevan, seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab, yang dapat dijadikan pedoman bagi keluarga dalam mendukung proses rehabilitasi. Misalnya, konsep "ma'ruf" dalam Islam mengharuskan keluarga untuk memberikan dukungan moral dan material kepada anggota keluarga yang membutuhkan, termasuk mereka yang sedang menjalani rehabilitasi.[12]

Keluarga, sebagai unit sosial terkecil, memiliki peran yang sangat penting dalam proses rehabilitasi narapidana. Dalam konteks rehabilitasi narapidana narkotika, dukungan dari keluarga tidak hanya berfungsi sebagai motivasi, tetapi juga sebagai sumber kekuatan emosional yang dapat membantu individu tersebut dalam menghadapi tantangan selama proses pemulihan. Keluarga yang memberikan dukungan yang kuat dapat membantu mengurangi rasa putus asa dan meningkatkan harapan narapidana untuk kembali ke kehidupan yang lebih baik.

---

[12] Sulaiman, A. *Hukum Keluarga Islam dan Rehabilitasi Sosial.* (Jurnal Ilmu Syariah, 2020), 78-90.

Salah satu prinsip utama dalam hukum keluarga Islam adalah keadilan. Dalam konteks rehabilitasi, keadilan dapat diartikan sebagai perlakuan yang adil terhadap narapidana, di mana mereka diberikan kesempatan yang sama untuk memperbaiki diri dan mendapatkan dukungan dari keluarga. Keluarga diharapkan untuk tidak hanya melihat kesalahan yang telah dilakukan oleh anggota mereka, tetapi juga untuk memahami latar belakang dan kondisi yang menyebabkan individu tersebut terjerumus ke dalam dunia narkotika. Dengan memahami konteks tersebut, keluarga dapat lebih mudah memberikan dukungan yang dibutuhkan selama proses rehabilitasi.

Menurut penelitian Al-Qardhawi dalam "*Fiqh Al-Usrah Al-Muslimah*", kasih sayang merupakan prinsip yang sangat penting dalam hukum keluarga Islam.[13] Studi yang dilakukan oleh Rahman & Abdullah menunjukkan bahwa kasih sayang dapat diwujudkan dalam bentuk perhatian dan pengertian terhadap kondisi narapidana. Hasil penelitian dari Journal of Islamic Family Studies mengungkapkan bahwa kunjungan rutin keluarga dan dukungan material memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental dan emosional narapidana, dengan tingkat pemulihan mencapai 65% lebih tinggi dibandingkan narapidana yang tidak mendapat dukungan keluarga.

Tanggung jawab dalam konteks rehabilitasi narapidana telah dikaji secara mendalam dalam berbagai penelitian akademis. Studi longitudinal yang dilakukan oleh Ahmad et al. dalam Jurnal Internasional Kebijakan Narkoba menunjukkan bahwa keluarga yang aktif memberikan dukungan finansial, emosional, dan spiritual kepada narapidana memiliki tingkat keberhasilan rehabilitasi 72% lebih tinggi.[14] Penelitian Hassan dalam Journal of Islamic Studies menggarisbawahi bahwa dalam hukum keluarga Islam, setiap anggota keluarga memiliki kewajiban untuk saling mendukung, termasuk dalam konteks rehabilitasi narkoba.

---

[13] Al-Qardhawi, Y. *"Fiqh Al-Usrah Al-Muslimah: Analisis Kontemporer Hukum Keluarga Islam."* International Islamic Publishing House., (2021).

[14] Ahmad, K., Smith, J., & Mohamed, R. *"Dukungan Keluarga sebagai Prediktor Keberhasilan Rehabilitasi Narkoba."* (Jurnal Internasional Kebijakan Narkoba, 102, 2023), 103-115.

Selanjutnya, konsep "ma'ruf" dalam Islam menggarisbawahi pentingnya memberikan dukungan moral dan material kepada anggota keluarga yang membutuhkan.[15] Dalam konteks rehabilitasi, ini berarti bahwa keluarga harus siap untuk memberikan dukungan yang diperlukan bagi narapidana, baik dalam bentuk bantuan finansial untuk biaya rehabilitasi maupun dukungan emosional untuk membantu mereka melewati masa-masa sulit. Dalam banyak kasus, narapidana yang merasa didukung oleh keluarga mereka cenderung memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam proses rehabilitasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran keluarga dalam rehabilitasi narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa, serta bagaimana implementasi norma hukum keluarga Islam dapat meningkatkan efektivitas rehabilitasi. Dalam konteks ini, penting untuk melihat bagaimana keluarga dapat berperan aktif dalam mendukung proses rehabilitasi, serta bagaimana norma-norma hukum keluarga Islam dapat dijadikan sebagai pedoman dalam usaha tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara dengan narapidana, keluarga mereka, dan petugas rehabilitasi di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa. Melalui wawancara ini, diharapkan dapat diperoleh data yang lebih mendalam mengenai peran keluarga dalam proses rehabilitasi, serta tantangan yang dihadapi oleh keluarga dalam memberikan dukungan kepada narapidana. Selain itu, penulis juga akan melakukan analisis terhadap kebijakan rehabilitasi yang ada, untuk melihat sejauh mana kebijakan tersebut mendukung peran keluarga dalam proses rehabilitasi.

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola yang menunjukkan hubungan antara dukungan keluarga dan keberhasilan rehabilitasi narapidana. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan rehabilitasi yang lebih inklusif dan berbasis pada nilai-nilai keluarga yang kuat. Dengan mengedepankan nilai-nilai

---

[15] Mohammad, H. " *Konsep Ma'ruf dalam Hukum Keluarga Islam: Penerapan Kontemporer.*" (Tinjauan Hukum Islam, 12(4), 2023), 78-95.

keluarga, diharapkan dapat mengurangi angka residivisme dan membantu narapidana untuk reintegrasi ke dalam masyarakat.

Melalui pendekatan yang berbasis pada norma hukum keluarga Islam, diharapkan bahwa rehabilitasi narapidana narkotika tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau lembaga pemasyarakatan, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Dengan demikian, rehabilitasi dapat dilakukan secara lebih holistik dan menyeluruh, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik bagi narapidana dan masyarakat secara keseluruhan.

Kesimpulannya, norma hukum keluarga Islam, dengan prinsip-prinsip seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab, dapat menjadi pedoman yang sangat berharga dalam mendukung rehabilitasi narapidana narkotika. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses ini, dan dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat menjadi faktor penentu dalam keberhasilan rehabilitasi. Dengan mengimplementasikan norma-norma ini, diharapkan rehabilitasi narapidana dapat dilakukan dengan lebih efektif, sehingga dapat mengurangi angka residivisme dan membantu narapidana untuk reintegrasi ke dalam masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran keluarga dalam rehabilitasi narapidana, serta bagaimana nilai-nilai keluarga dapat diintegrasikan dalam kebijakan rehabilitasi yang ada.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran keluarga dalam mendukung proses rehabilitasi narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa?
2. Bagaimana penerapan norma hukum keluarga Islam dalam mendukung keberhasilan proses rehabilitasi narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran keluarga dalam proses rehabilitasi narapidana narkotika, khususnya di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Menganalisis Peran Keluarga dalam Proses Rehabilitasi Narapidana Narkotika*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana keluarga berkontribusi dalam proses rehabilitasi narapidana narkotika. Dalam konteks ini, peran keluarga tidak hanya sebagai pendukung emosional, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat membantu narapidana dalam mengatasi masalah ketergantungan narkotika. Melalui wawancara dan observasi, data akan dikumpulkan untuk mengevaluasi efektivitas dukungan keluarga dalam proses rehabilitasi, serta untuk memahami dinamika hubungan keluarga yang dapat mempengaruhi keberhasilan rehabilitasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas tentang bagaimana interaksi antara narapidana dan anggota keluarganya dapat mempengaruhi hasil rehabilitasi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memperkuat atau menghambat proses tersebut.

2. *Mengevaluasi Implementasi Norma Hukum Keluarga Islam dalam Rehabilitasi Narapidana*

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana norma hukum keluarga Islam diimplementasikan dalam proses rehabilitasi narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa. Dalam konteks ini, norma-norma hukum Islam yang berkaitan dengan keluarga, seperti tanggung jawab, kasih sayang, dan dukungan moral, akan dianalisis untuk melihat apakah norma-norma

tersebut dapat diterapkan dalam praktik rehabilitasi narapidana. Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan bagi keluarga dalam memberikan dukungan kepada anggota keluarga yang terlibat dalam penyalahgunaan narkotika. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah dan lembaga rehabilitasi, dalam merancang program rehabilitasi yang lebih efektif dengan melibatkan keluarga sebagai salah satu elemen kunci dalam proses pemulihan narapidana.

Melalui kedua tujuan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang rehabilitasi narapidana narkotika serta peran penting keluarga dalam proses tersebut, sekaligus memperkuat implementasi norma hukum keluarga Islam dalam konteks rehabilitasi sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori mengenai peran keluarga dalam rehabilitasi narapidana narkotika, khususnya dalam konteks norma hukum keluarga Islam. Dalam literatur yang ada, peran keluarga sering kali dianggap sebagai faktor pendukung yang krusial dalam proses rehabilitasi, namun masih terdapat kekurangan dalam kajian yang mendalam mengenai bagaimana norma-norma hukum keluarga Islam dapat diimplementasikan dalam konteks ini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan suatu kerangka teoritis yang lebih komprehensif yang mengaitkan norma-norma hukum Islam dengan praktik rehabilitasi narapidana di lembaga pemasyarakatan.

Statistik dari Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa angka penyalahgunaan narkotika di Indonesia terus meningkat, dengan lebih dari 1,8 juta pengguna pada tahun 2021 (BNN, 2021). Dalam konteks ini, pemahaman tentang bagaimana keluarga dapat berkontribusi dalam

rehabilitasi narapidana menjadi sangat penting. Dengan mengkaji norma hukum keluarga Islam, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan dukungan moral dari keluarga dapat berperan dalam proses pemulihan individu yang terlibat dalam penyalahgunaan narkotika.

Lebih lanjut, penelitian ini juga berpotensi untuk memperkaya diskursus akademik mengenai rehabilitasi narapidana. Dengan mengaitkan aspek hukum, sosial, dan religius, diharapkan dapat ditemukan model-model baru yang dapat diterapkan dalam program rehabilitasi yang lebih efektif. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih jauh tentang hubungan antara keluarga, hukum Islam, dan rehabilitasi.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konkret bagi lembaga pemasyarakatan, khususnya Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa, dalam merancang dan melaksanakan program rehabilitasi yang melibatkan keluarga narapidana. Dengan memahami peran keluarga dan norma hukum Islam, lembaga pemasyarakatan dapat mengembangkan program yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan narapidana dan keluarganya. Misalnya, program yang melibatkan sesi konseling keluarga, pelatihan keterampilan, dan kegiatan rekreatif yang melibatkan anggota keluarga dapat membantu memperkuat ikatan keluarga dan mendukung proses rehabilitasi.

Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan panduan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang lebih baik terkait rehabilitasi narapidana. Dengan mengedepankan pentingnya peran keluarga, kebijakan yang dihasilkan diharapkan dapat lebih efektif dalam mengurangi angka residivisme di kalangan narapidana narkotika. Data dari Kementerian Hukum dan HAM menunjukkan bahwa tingkat residivisme di Indonesia

masih tinggi, mencapai 50% dalam beberapa tahun terakhir (Kemenkumham, 2022). Oleh karena itu, pendekatan yang melibatkan keluarga dalam rehabilitasi dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini.

Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi masyarakat tentang pentingnya dukungan keluarga dalam proses rehabilitasi. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan peran keluarga, diharapkan akan muncul dukungan yang lebih besar terhadap program-program rehabilitasi yang melibatkan keluarga. Hal ini dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih kondusif bagi narapidana untuk kembali berintegrasi ke dalam masyarakat setelah menyelesaikan masa hukuman mereka.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas yang dapat diterapkan dalam konteks rehabilitasi narapidana narkotika di Indonesia.

E. Definisi Operasional

1. Narapidana narkotika

Narapidana narkotika dalam penelitian ini didefinisikan sebagai terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa karena telah terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan tindak pidana penyalahgunaan narkotika sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Status narapidana narkotika ini ditetapkan berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap, di mana mereka tidak hanya dipandang sebagai pelaku tindak pidana tetapi juga sebagai korban penyalahgunaan narkotika yang membutuhkan penanganan khusus melalui program rehabilitasi.

2. Rehabilitasi

Rehabilitasi dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai serangkaian upaya pemulihan terpadu yang meliputi sosial dan spiritual dengan tujuan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosial narapidana narkotika agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Program rehabilitasi ini mencakup berbagai kegiatan konseling individu dan kelompok, pembinaan keagamaan, pelatihan keterampilan, dan pendampingan sosial yang dilaksanakan dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan norma hukum keluarga Islam sebagai bagian integral dari proses pemulihan narapidana narkotika.

3. Keluarga

Keluarga dalam penelitian ini didefinisikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan dengan narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa. Definisi ini mengacu pada perspektif hukum keluarga Islam yang mengakui adanya hubungan nasab dan perkawinan sebagai dasar terbentuknya keluarga yang sah.

4. Peran keluarga

Peran keluarga dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai serangkaian tindakan, kontribusi, dan tanggung jawab yang dilakukan oleh anggota keluarga dalam mendukung proses rehabilitasi narapidana narkotika, yang meliputi: pemberian dukungan moral dan spiritual melalui kunjungan rutin, komunikasi aktif, dan bimbingan keagamaan; penyediaan dukungan material untuk memenuhi kebutuhan narapidana selama masa tahanan; partisipasi dalam program-program rehabilitasi yang diselenggarakan oleh

lembaga pemasyarakatan; serta persiapan penerimaan kembali narapidana dalam lingkungan keluarga dan masyarakat pasca rehabilitasi. Peran-peran tersebut dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai hukum keluarga Islam yang menekankan pada kewajiban untuk saling memelihara, melindungi, dan membimbing antar anggota keluarga.

5. Narapidana

Narapidana merupakan suatu bahasa yang erat kaitannya dengan dunia hukum. Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia narapidana adalah orang tahanan, orang bui, atau orang yang menjalani hukuman karena tindak pidana.[16] Di dalam kamus hokum arti narapidana adalah orang yang menjalani pidana dalam lembaga pemasyarakatan. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan yang dimaksud narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana penjara untuk waktu tertentu dan seumur hidup atau terpidana mati yang sedang menunggu pelaksanaan putusan, yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Dalam hal ini, anak pemasyarakatan termasuk juga ke dalam narapidana.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, kerangka teori yang digunakan bertujuan untuk memahami peran keluarga dalam rehabilitasi narapidana narkotika, serta bagaimana norma hukum keluarga Islam dapat diterapkan dalam konteks tersebut. Kerangka teori ini mencakup beberapa konsep utama yang berkaitan dengan rehabilitasi, peran keluarga, dan norma hukum Islam.

Pertama, konsep rehabilitasi dalam konteks narapidana narkotika merujuk pada serangkaian proses yang bertujuan untuk memulihkan kondisi fisik, mental, dan sosial individu yang terlibat dalam penyalahgunaan narkotika. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, rehabilitasi merupakan salah satu alternatif hukuman bagi pengguna narkotika yang bertujuan

[16] Kasmanto Rinaldi, *Pembinaan dan Pengawasan Dalam Lembaga Pemasyarakatan*, (Batam: Yayasan Cendikia Mulia, 2021), 68.

untuk mengembalikan mereka ke dalam masyarakat sebagai individu yang produktif dan berkontribusi positif.[17]

Kedua, peran keluarga dalam rehabilitasi narapidana narkotika dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti dukungan moral, komunikasi, dan keterlibatan dalam program rehabilitasi. Dukungan keluarga yang kuat dapat meningkatkan keberhasilan program rehabilitasi, karena narapidana merasa lebih termotivasi dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi tantangan. Selain itu, komunikasi yang baik antara narapidana dan anggota keluarga juga berkontribusi pada proses adaptasi mereka setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.[18]

Ketiga, norma hukum keluarga Islam memberikan dasar etis dan moral dalam mendukung proses rehabilitasi narapidana. Keluarga dianggap memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anggota keluarganya, keluarga diharapkan untuk memberikan dukungan yang diperlukan bagi narapidana, baik secara fisik maupun emosional. Menurut Al-Qur'an, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan kesejahteraan anggota keluarganya (Surah Al-Tahrim, 66:6).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا
مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*

Dalam perspektif Islam, keluarga memiliki kewajiban mendukung anggota yang mengalami kesulitan melalui pendidikan agama. Hal ini sejalan dengan Surah Al-Tahrim (66:6), "Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."

---

[17] Badan Narkotika Nasional. *Laporan Tahunan 2020.* (Jakarta: BNN.2020), 45.

[18] Sari, A. "*Peran Keluarga dalam Rehabilitasi Narapidana Narkotika.*" (Jurnal Psikologi dan Kesehatan, 12(2), 2021). 125.

Pendidikan keagamaan yang diberikan oleh keluarga dapat mencakup pengajaran nilai-nilai taubah (pertobatan) dan ishlah (perbaikan hubungan).

Keempat, pentingnya menerapkan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan norma hukum keluarga islam seperti Prinsip keadilan dalam Islam yang mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk diperlakukan dengan baik, tanpa diskriminasi, termasuk narapidana yang sedang menjalani rehabilitasi. Dalam konteks keluarga, keadilan mencakup memberikan kesempatan kepada anggota keluarga untuk memperbaiki diri tanpa tekanan atau stigma negatif. Nilai kasih sayang juga menjadi landasan penting yang dapat diterapkan oleh kelurga narapidana. Allah menegaskan bahwa manusia tidak akan dibebani di luar kemampuannya, yang mengimplikasikan pentingnya dukungan keluarga untuk meringankan beban narapidana. Selain itu, konsep taubah memberikan harapan bagi narapidana untuk memperbaiki kesalahan masa lalu dan memulai hidup baru. Proses taubah dapat diperkuat melalui pembinaan spiritual yang melibatkan keluarga sebagai pendukung utama.

Tantangan dalam rehabilitasi narapidana narkotika sering kali melibatkan stigma sosial yang dialami oleh narapidana dan keluarganya. Stigma ini dapat menghambat proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial narapidana. Oleh karena itu, penting bagi keluarga berperan dalam mengatasi stigma tersebut, dengan membangun kesadaran di masyarakat tentang pentingnya rehabilitasi dan terapi berbasis Islam, seperti refleksi melalui pembacaan Al-Qur'an bersama keluarga, dapat membantu narapidana memperkuat koneksi spiritual mereka. Dengan demikian, kerangka teori ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran keluarga dalam rehabilitasi narapidana narkotika, serta relevansi norma hukum keluarga Islam dalam konteks tersebut.[19]

G. Kajian Terdahulu

Kajian mengenai peran keluarga dalam rehabilitasi narapidana narkotika telah menjadi topik yang menarik perhatian para peneliti dan praktisi hukum.

---

[19] Rahmawati, L. "*Stigma Sosial terhadap Narapidana Narkotika dan Implikasinya terhadap Rehabilitasi.*" (Jurnal Sosial dan Budaya, 15(1), 2022), 50.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan rehabilitasi narapidana.

Pertama, Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati, keluarga yang aktif terlibat dalam proses rehabilitasi mampu memberikan motivasi dan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan oleh narapidana.[20] Hal ini sejalan dengan teori sistem keluarga yang menyatakan bahwa interaksi dalam sistem keluarga dapat mempengaruhi perilaku individu.

Dalam konteks rehabilitasi narapidana, peran keluarga menjadi sangat penting karena mereka adalah orang-orang terdekat yang dapat memberikan dukungan moral dan emosional. Ketika seorang narapidana merasa didukung oleh keluarganya, mereka cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk menjalani proses rehabilitasi. Misalnya, seorang narapidana yang menerima kunjungan rutin dari anggota keluarganya akan merasa lebih diperhatikan dan dicintai, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keinginan mereka untuk berubah. Keluarga juga dapat berperan sebagai pengingat akan tanggung jawab dan harapan yang mereka miliki, sehingga mendorong narapidana untuk tidak kembali ke perilaku lama mereka.

Dukungan keluarga tidak hanya terbatas pada aspek emosional, tetapi juga mencakup dukungan praktis dalam rehabilitasi narapidana narkotika. Dukungan keluarga dapat membantu narapidana dalam mencari pekerjaan setelah mereka dibebaskan, menyediakan tempat tinggal, atau memberikan bantuan finansial.[21] Hal ini sangat penting mengingat salah satu tantangan terbesar bagi mantan narapidana adalah stigma sosial dan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan.

Namun, tidak semua keluarga memiliki kemampuan atau pengetahuan untuk memberikan dukungan yang efektif. Dalam beberapa kasus, keluarga mungkin juga mengalami masalah mereka sendiri, seperti kecanduan, kekerasan dalam rumah tangga, atau masalah keuangan. Ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi rehabilitasi narapidana. Oleh karena itu, penting untuk

---

[20] Rachmawati, *Peran Keluarga dalam Proses Rehabilitasi Narapidana*. (Jurnal Hukum dan Masyarakat, 15(2),2020) 123-135.

[21] Purwandari, E. *Dukungan Sosial Keluarga dan Rehabilitasi Narapidana: Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.* (Jurnal Psikologi Sosial, 15(2), 2019), 45-58.

melibatkan para profesional dalam proses rehabilitasi, seperti psikolog atau konselor, yang dapat membantu keluarga memahami bagaimana cara memberikan dukungan yang tepat. Misalnya, program pelatihan bagi keluarga dapat diadakan untuk mengajarkan mereka tentang cara berkomunikasi dengan narapidana secara efektif dan cara mendukung mereka dalam mengatasi kecanduan.

Di sisi lain, Interaksi keluarga juga dapat menjadi sumber stres bagi narapidana. Narapidana sering merasa tertekan oleh ekspektasi yang tinggi dari keluarga mereka.[22] Studi tersebut mengungkapkan bahwa tekanan ini dapat menimbulkan kecemasan berlebihan yang menghambat proses rehabilitasi. Oleh karena itu, komunikasi terbuka antara narapidana dan keluarga menjadi sangat penting untuk mengelola harapan dan kekhawatiran kedua belah pihak.

Selain itu, penting untuk memperhatikan dinamika keluarga secara keseluruhan. Teori sistem keluarga mengemukakan bahwa setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, dan interaksi antara mereka dapat mempengaruhi kesejahteraan individu. Dalam kasus narapidana, jika ada satu anggota keluarga yang memiliki masalah, seperti kecanduan narkoba, hal ini dapat mempengaruhi seluruh sistem keluarga. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dalam rehabilitasi narapidana harus melibatkan bukan hanya individu yang sedang direhabilitasi, tetapi juga seluruh anggota keluarga. Program rehabilitasi yang melibatkan keluarga dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan memungkinkan perubahan perilaku yang lebih baik.

Namun, meskipun dukungan keluarga sangat penting, ada juga tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah stigma sosial yang melekat pada narapidana. Masyarakat sering kali memiliki pandangan negatif terhadap mantan narapidana, sehingga mereka mungkin merasa terasing dan tidak diterima kembali dalam komunitas. Ini dapat membuat proses rehabilitasi menjadi lebih sulit, bahkan jika mereka memiliki dukungan dari keluarga. Dalam hal ini, penting untuk melibatkan masyarakat dalam proses rehabilitasi, sehingga mereka

---

[22] Rahmawati, D., & Indrawati, E. S. *Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Narapidana Menjelang Bebas*. (Jurnal Empati, 9(4), 2020) 273-285.

dapat memahami bahwa mantan narapidana juga memiliki hak untuk diperbaiki dan diterima kembali.

Faktor budaya juga memainkan peran penting dalam proses rehabilitasi narapidana. Dalam konteks budaya Indonesia yang kolektivis, peran keluarga sangat signifikan dalam proses pemulihan narapidana.[23] Pendekatan rehabilitasi yang mempertimbangkan nilai-nilai kekeluargaan terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan individualistis, terutama dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan.

Dalam konteks ini, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana faktor-faktor budaya dan sosial mempengaruhi peran keluarga dalam rehabilitasi narapidana. Dengan memahami konteks ini, program rehabilitasi dapat dirancang dengan lebih baik untuk memenuhi kebutuhan spesifik dari narapidana dan keluarganya. Penelitian semacam itu juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana cara terbaik untuk melibatkan keluarga dalam proses rehabilitasi, sehingga dapat meningkatkan peluang keberhasilan bagi narapidana.

Secara keseluruhan, peran keluarga dalam rehabilitasi narapidana narkotika sangatlah penting. Dukungan emosional dan praktis yang diberikan oleh keluarga dapat berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan proses rehabilitasi. Namun, tantangan yang dihadapi oleh keluarga, seperti stigma sosial dan masalah internal, juga perlu diperhatikan. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan para profesional dan masyarakat dalam proses rehabilitasi, serta mempertimbangkan faktor-faktor budaya yang dapat mempengaruhi dinamika keluarga. Dengan pendekatan yang holistik dan inklusif, diharapkan proses rehabilitasi dapat berjalan dengan lebih efektif, sehingga narapidana dapat kembali ke masyarakat dengan lebih baik dan menghindari kembali ke perilaku kriminal.

Kedua, Dalam konteks Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa, peran keluarga menjadi aspek yang sangat krusial dalam proses rehabilitasi narapidana. Penelitian yang dilakukan oleh Sari memberikan

---

[23] Widodo, B., & Wiwiek, S. *Peran Budaya Kolektivisme dalam Rehabilitasi Narapidana: Perspektif Kearifan Lokal Indonesia*. (Jurnal Sosiologi Reflektif, 16(1), 2021), 112-127.

gambaran yang jelas mengenai dampak positif dari dukungan keluarga terhadap keberhasilan rehabilitasi. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa narapidana yang mendapatkan kunjungan dan dukungan dari keluarga cenderung memiliki tingkat keberhasilan rehabilitasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan dukungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran keluarga dalam proses rehabilitasi bukan hanya sekadar dukungan emosional, tetapi juga berfungsi sebagai motivasi yang kuat bagi narapidana untuk berubah.[24]

Dari perspektif psikologis, dukungan keluarga dapat membantu mengurangi rasa kesepian dan depresi yang sering dialami oleh narapidana. Ketika seorang narapidana merasa terisolasi, mereka mungkin kehilangan harapan untuk memperbaiki diri. Namun, dengan adanya kunjungan keluarga, mereka merasa diperhatikan dan dicintai, yang dapat meningkatkan kesehatan mental mereka. Sebagai contoh, seorang narapidana yang mendapatkan kunjungan rutin dari keluarganya mungkin merasa lebih termotivasi untuk mengikuti program rehabilitasi dengan baik, karena mereka ingin menunjukkan kepada keluarga bahwa mereka mampu berubah dan layak mendapatkan kesempatan kedua.

Data dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan menunjukkan bahwa sekitar 70% narapidana yang mendapatkan dukungan keluarga berhasil menjalani rehabilitasi dan reintegrasi sosial dengan baik.[25] Angka ini menunjukkan betapa signifikan peran keluarga dalam proses rehabilitasi. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pendukung moral, tetapi juga sebagai jembatan untuk membantu narapidana beradaptasi kembali ke masyarakat setelah menjalani hukuman. Proses reintegrasi sosial ini sangat penting, karena banyak narapidana yang menghadapi stigma dan diskriminasi dari masyarakat setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Keluarga juga dapat berperan sebagai agen perubahan dalam kehidupan narapidana. Dengan memberikan dukungan yang konsisten, keluarga dapat

---

[24] Sari, "*Peran Keluarga dalam Rehabilitasi Narapidana*." (Jurnal Psikologi, Vol. 12, No. 3, 2021), 45-60.

[25] Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Dirjen PAS), *Statistik Narapidana dan Program Rehabilitasi.* (Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM. 2022)

membantu narapidana membangun kembali kepercayaan diri dan rasa harga diri mereka. Misalnya, seorang narapidana yang sebelumnya terlibat dalam penyalahgunaan narkoba mungkin merasa malu untuk berinteraksi dengan masyarakat setelah dibebaskan. Namun, jika keluarganya memberikan dukungan moral dan membantu mereka menemukan pekerjaan atau kegiatan positif, narapidana tersebut akan lebih mudah untuk beradaptasi dan menghindari kembali ke perilaku negatif yang sebelumnya.

Pentingnya peran keluarga dalam rehabilitasi narapidana juga terlihat dari program-program yang diadakan oleh lembaga pemasyarakatan. Banyak lembaga pemasyarakatan kini mengadakan program kunjungan keluarga yang dirancang untuk memperkuat hubungan antara narapidana dan keluarganya. Program ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi narapidana untuk bertemu dengan keluarga, tetapi juga menyediakan sesi konseling bagi keluarga untuk memahami kondisi dan kebutuhan narapidana. Dengan cara ini, keluarga dapat lebih siap untuk memberikan dukungan yang diperlukan setelah narapidana dibebaskan.

Namun, tidak semua narapidana memiliki keluarga yang dapat memberikan dukungan. Ada beberapa narapidana yang berasal dari latar belakang keluarga yang kurang harmonis atau bahkan terputus dari keluarganya. Dalam kasus seperti ini, lembaga pemasyarakatan perlu mencari cara alternatif untuk memberikan dukungan emosional dan sosial kepada narapidana.[26] Misalnya, lembaga dapat bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah (NGO) atau komunitas lokal untuk membantu memberikan dukungan kepada narapidana yang tidak memiliki keluarga. Ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan keluarga sangat penting, lembaga pemasyarakatan juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan jaringan dukungan yang lebih luas bagi narapidana.[27]

Selain itu, perlu diingat bahwa dukungan keluarga tidak selalu bersifat positif. Dalam beberapa kasus, keluarga dapat menjadi sumber tekanan atau stres bagi narapidana. Misalnya, ekspektasi yang tinggi dari keluarga untuk segera

---

[26] Anggraini, D. *Efektivitas Layanan Konseling Keluarga dalam Membina Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan.* (Jurnal Konseling dan Pendidikan, 7(1), 2019), 35-41.

[27] Nurdin, M. *Peran Lembaga Pemasyarakatan dalam Pembinaan Narapidana: Studi Kasus di LP Kelas IIA Jambi.* (Jurnal Pembangunan Sosial, 3(2), 2020) 78-89.

berubah atau berperilaku baik dapat menambah beban psikologis bagi narapidana. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pemasyarakatan untuk memberikan pendidikan dan pelatihan kepada keluarga tentang cara memberikan dukungan yang konstruktif dan tidak menekan.[28]

Dari sudut pandang sosial, keberhasilan reintegrasi sosial narapidana yang didukung oleh keluarga juga berdampak positif bagi masyarakat. Ketika narapidana berhasil beradaptasi dan berkontribusi kembali ke masyarakat, hal ini dapat mengurangi angka kriminalitas dan meningkatkan keamanan komunitas. Keluarga yang mendukung narapidana juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang lebih positif di sekitar mereka, yang pada gilirannya dapat membantu mencegah generasi berikutnya terjerumus ke dalam masalah yang sama.

Melihat dari semua perspektif ini, jelas bahwa peran keluarga dalam rehabilitasi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa sangatlah penting. Dukungan keluarga tidak hanya membantu narapidana dalam proses rehabilitasi, tetapi juga berkontribusi pada reintegrasi sosial yang lebih baik.[29]

Dalam hal ini, perlu adanya pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami dinamika antara narapidana dan keluarganya. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan ini, serta bagaimana lembaga pemasyarakatan dapat lebih efektif dalam mendukung narapidana dan keluarga mereka.[30]

Ketiga, kajian yang dilakukan oleh Fitriani menyoroti pentingnya norma hukum keluarga Islam dalam mendukung proses rehabilitasi. Dalam perspektif hukum Islam, keluarga memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk mendukung anggota keluarga yang terjerat masalah hukum. Hal ini tercermin dalam prinsip-prinsip seperti kasih sayang, saling membantu, dan tanggung jawab

---

[28] Pratiwi, R. & Susanti, H. *Program Pemberdayaan Keluarga dalam Mendukung Rehabilitasi Narapidana.* (Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 4(1), 2021), 45-56.

[29] Widiawati, S. *Kontribusi Dukungan Keluarga terhadap Kesuksesan Program Rehabilitasi Narapidana.* (Jurnal Kesejahteraan Sosial, 5(3), 2019), 201-215.

[30] Suharto, E. & Nugroho, A. *Evaluasi Program Pemberdayaan Keluarga Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia.* (Jurnal Kebijakan Sosial, 12(1), 2021), 67-82.

bersama. Penelitian ini menekankan bahwa penerapan norma-norma tersebut dalam konteks rehabilitasi narapidana narkotika dapat memperkuat ikatan keluarga dan memberikan dampak positif terhadap proses rehabilitasi.[31]

Keempat, Di sisi lain, terdapat juga tantangan yang dihadapi oleh keluarga narapidana. Penelitian oleh Hidayah menunjukkan bahwa stigma sosial yang melekat pada narapidana seringkali berdampak negatif pada keluarga mereka. Stigma ini dapat mengurangi dukungan sosial yang diterima oleh keluarga, sehingga menghambat proses rehabilitasi narapidana. Dalam konteks ini, penting untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya dukungan keluarga dan mengurangi stigma terhadap narapidana narkotika.[32]

Stigma sosial adalah label negatif yang diberikan kepada individu atau kelompok tertentu, yang sering kali berakar dari ketidakpahaman dan ketakutan masyarakat. Dalam kasus narapidana, stigma ini sering kali muncul sebagai pandangan bahwa mereka adalah individu yang tidak dapat dipercaya, berbahaya, atau tidak layak untuk mendapatkan dukungan sosial. Hal ini menciptakan jarak antara narapidana dan masyarakat, serta antara keluarga narapidana dengan lingkungan sosial mereka. Misalnya, keluarga narapidana sering kali mengalami diskriminasi dalam lingkungan kerja atau pendidikan. Anak-anak dari narapidana mungkin menjadi sasaran bullying di sekolah, yang dapat berdampak pada kesehatan mental dan perkembangan sosial mereka.

Ketika keluarga narapidana mengalami stigma, mereka sering kali merasa terisolasi dan tidak memiliki tempat untuk meminta bantuan. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang kuat dapat menjadi faktor pelindung yang signifikan dalam proses rehabilitasi. Namun, ketika stigma menghalangi akses mereka terhadap dukungan tersebut, hal ini dapat memperburuk kondisi psikologis mereka.[33]

---

[31] Fitriani, *Norma Hukum Keluarga Islam dalam Rehabilitasi Narapidana*. (Jurnal Hukum Islam, 8(1), 2019), 78-90.

[32] Hidayah, *Stigma Sosial terhadap Keluarga Narapidana*. (Jurnal Sosiologi dan Pendidikan, 12(3), 2020), 201-215.

[33] Sutrisno, A. & Wijaya, H. *Stigma Sosial dan Kesehatan Mental Keluarga Narapidana.* (Jurnal Kesehatan Mental, 8(3), 2020), 145-158.

Dalam banyak kasus, stigma ini juga menyebabkan keluarga narapidana tidak ingin mengungkapkan situasi mereka kepada orang lain. Mereka mungkin merasa bahwa orang lain tidak akan memahami atau bahkan akan menghakimi mereka. Proses rehabilitasi narapidana sangat bergantung pada dukungan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat. Tanpa adanya dukungan ini, narapidana mungkin merasa putus asa dan kehilangan motivasi untuk berubah.[34]

Edukasi masyarakat menjadi langkah penting dalam mengurangi stigma terhadap narapidana. Kampanye kesadaran publik dapat membantu menjelaskan bahwa narapidana adalah manusia yang memiliki hak untuk mendapatkan dukungan dan kesempatan kedua. Program-program yang melibatkan narapidana dalam kegiatan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan atau proyek sosial, dapat membantu masyarakat melihat mereka sebagai individu yang berpotensi untuk berubah.[35]

Pentingnya dukungan keluarga dalam proses rehabilitasi narapidana tidak dapat diabaikan. Keluarga yang memberikan dukungan emosional dan praktis dapat membantu narapidana untuk menghadapi tantangan yang muncul setelah mereka keluar dari penjara. Misalnya, seorang narapidana yang baru dibebaskan mungkin menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan karena catatan kriminal mereka. Jika mereka memiliki keluarga yang mendukung, seperti orang tua atau pasangan yang percaya akan kemampuan mereka untuk berubah, hal ini dapat memberikan motivasi tambahan untuk mencari pekerjaan dan berintegrasi kembali ke masyarakat.

Di sisi lain, ketika keluarga narapidana tidak mendapatkan dukungan yang memadai, mereka mungkin mengalami tekanan yang lebih besar. Ini dapat menyebabkan konflik dalam hubungan keluarga, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesehatan mental semua anggota keluarga. Dalam beberapa kasus, tekanan ini dapat menyebabkan perceraian atau perpecahan dalam keluarga, yang semakin memperburuk situasi narapidana. Penelitian menunjukkan bahwa

---

[34] Nugroho, B. *Peran Dukungan Keluarga dalam Proses Rehabilitasi Narapidana*. (Jurnal Pembangunan Sosial, 5(2), 2019), 112-125.

[35] Kusuma, R. & Hartono, S. *Program Reintegrasi Sosial Narapidana melalui Kegiatan Kemasyarakatan.* (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 9(1), 2021), 67-82.

hubungan yang kuat dan positif dalam keluarga dapat menjadi faktor penting dalam keberhasilan rehabilitasi. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami peran vital yang dimainkan oleh keluarga dalam proses ini.

Penting untuk diingat bahwa narapidana bukanlah satu-satunya yang terpengaruh oleh tindakan mereka. Keluarga mereka juga mengalami konsekuensi dari tindakan tersebut. Ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi keluarga narapidana. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan menyediakan layanan dukungan yang dapat membantu keluarga menghadapi stigma dan tantangan yang mereka hadapi. Misalnya, kelompok dukungan bagi keluarga narapidana dapat menjadi tempat yang aman bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan saran dari orang lain yang berada dalam situasi serupa.[36]

Selain itu, organisasi non-pemerintah dan lembaga pemerintah juga dapat berperan penting dalam menyediakan program-program yang mendukung keluarga narapidana. Program-program ini dapat mencakup pelatihan keterampilan, konseling, dan bantuan hukum, serta dukungan emosional. Dengan memberikan akses kepada keluarga narapidana untuk mendapatkan sumber daya ini, kita dapat membantu mereka merasa lebih kuat dan lebih mampu menghadapi tantangan yang ada.[37]

Sebagai bagian dari upaya untuk mengurangi stigma, penting juga untuk melibatkan narapidana dalam proses rehabilitasi mereka sendiri. Memberikan mereka kesempatan untuk berbagi cerita dan pengalaman mereka dapat membantu masyarakat memahami kompleksitas situasi yang mereka hadapi. Ini juga dapat membantu narapidana merasa lebih berdaya dan terlibat dalam proses perubahan mereka. Misalnya, program-program yang memungkinkan narapidana untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas atau berbagi pengalaman mereka dengan orang lain dapat membantu menciptakan perubahan positif di masyarakat.

---

[36] Anggraini, Dewi. *"Dampak Psikososial pada Keluarga Narapidana: Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Medan."* Universitas Sumatera Utara, Medan, 2019, 45.

[37] Widodo, Bambang. *"Peran Lembaga Sosial dalam Pemberdayaan Keluarga Narapidana."* Jurnal Kesejahteraan Sosial, Jakarta, 2020, 78-79.

Dalam konteks ini, penting juga untuk memperhatikan peran media dalam membentuk pandangan masyarakat tentang narapidana. Media sering kali memperkuat stigma dengan menampilkan narapidana sebagai individu yang tidak dapat dipercaya atau berbahaya. Oleh karena itu, penting bagi jurnalis dan pembuat konten untuk melaporkan cerita tentang narapidana dengan cara yang lebih manusiawi dan empatik. Ini dapat membantu mengubah narasi yang ada dan memberikan ruang bagi suara narapidana dan keluarga mereka untuk didengar.[38]

Dengan mengedukasi masyarakat, menyediakan dukungan bagi keluarga narapidana, dan melibatkan narapidana dalam proses rehabilitasi, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan inklusif. Ini tidak hanya akan membantu narapidana dalam proses rehabilitasi mereka, tetapi juga akan membantu keluarga mereka untuk merasa lebih diterima dan didukung oleh masyarakat. Mengurangi stigma sosial adalah langkah penting untuk menciptakan perubahan yang positif dan berkelanjutan bagi individu yang terlibat dalam sistem peradilan pidana.

Melalui upaya kolektif untuk mendukung narapidana dan keluarga mereka, kita dapat membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih berempati. Ini adalah tanggung jawab bersama yang memerlukan komitmen dari semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan individu. Dengan bekerja sama, kita dapat menciptakan perubahan yang signifikan dan memberikan kesempatan kedua bagi mereka yang telah terjebak dalam siklus kejahatan dan hukuman.[39]

Dengan demikian, penting bagi kita untuk terus menggali lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi oleh keluarga narapidana dan mencari solusi yang dapat membantu mereka mengatasi stigma dan mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Hanya dengan cara ini kita dapat memastikan bahwa proses rehabilitasi narapidana tidak hanya menjadi tanggung jawab mereka sendiri, tetapi juga tanggung jawab kita sebagai masyarakat.

---

[38] Nugroho, Hasan. *"Media dan Konstruksi Sosial: Representasi Narapidana dalam Pemberitaan Media Massa Indonesia."* Jurnal Komunikasi, Yogyakarta, 2018, 156-157.

[39] Wijaya, Surya. *"Pendekatan Kolaboratif dalam Pemberdayaan Narapidana dan Keluarganya."* Jurnal Sosial Politik, Surabaya, 2021, 234.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peran keluarga dalam rehabilitasi narapidana narkotika. Misalnya, penelitian Rachmawati mengungkapkan bahwa dukungan keluarga berkontribusi pada keberhasilan rehabilitasi narapidana melalui dukungan emosional dan moral. Penelitian lainnya oleh Sari menyoroti pentingnya kunjungan keluarga dalam meningkatkan motivasi narapidana untuk berubah. Fitriani menambahkan bahwa norma hukum keluarga Islam, seperti kasih sayang dan tanggung jawab, dapat menjadi pedoman penting dalam mendukung rehabilitasi.

Namun, penelitian-penelitian tersebut memiliki keterbatasan, seperti kurangnya analisis mendalam tentang implementasi praktis norma hukum keluarga Islam di lembaga pemasyarakatan. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada aspek dukungan emosional tanpa mengeksplorasi bagaimana norma hukum keluarga Islam dapat diterapkan secara sistematis. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji tantangan yang dihadapi keluarga dalam mendukung narapidana di tengah stigma sosial yang kuat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pendekatan yang lebih holistik. Penelitian ini tidak hanya mengevaluasi peran keluarga dalam rehabilitasi, tetapi juga mengkaji implementasi norma hukum keluarga Islam secara praktis di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa. Selain itu, penelitian ini juga membahas strategi untuk mengurangi stigma sosial terhadap narapidana dan keluarganya melalui pendekatan edukasi dan kolaborasi dengan lembaga agama. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru yang lebih komprehensif dalam memahami peran keluarga dalam rehabilitasi narapidana narkotika.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat menjawab kekosongan yang ada dalam literatur sebelumnya serta memberikan panduan praktis bagi lembaga pemasyarakatan, keluarga narapidana, dan masyarakat untuk mendukung proses rehabilitasi yang lebih efektif.

BAB IV
HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Profil Lapas Narkotika Kelas IIB Langsa

Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa di bangun pada Tahun 2007 dan difungsikan pada Tahun 2013 dan terletak di Jalan Medan-Banda Aceh Km. 438 Desa Sungai Lueng Kec. Langsa Timur Kota Langsa Provinsi Aceh dan di bangun dengan luas bangunan 4,6 Ha. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kualasimpang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang berada di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Aceh.

Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa merupakan satu- satunya Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan yang secara khusus menangani kasus-kasus narkotika di wilayah Langsa dan sekitarnya, dan salah satu lembaga pemasyarakatan yang ada di kota langsa selain Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Langsa. Secara keseluruhan bangunan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa terdiri dari ruang perkantoran, aula, ruang kunjungan tamu pegawai, ruang kunjungan keluarga Warga Binaan, masjid, klinik, ruang perpustakaan, kantin, dapur umum, ruang pembinaan kemandirian, ruang bimbingan kerja, kebun sayuran dan blok hunian.

Sebagai tempat untuk melakukan pembinaan terhadap Narapidana, Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa memiliki 44 kamar hunian yang terbagi ke dalam 3 blok (A, B, C). Adapun kapasitas huniannya dapat menampung 600 Warga Binaan Pemasyarakatan.

Dalam mendukung pelaksanaan tugas pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa memiliki 50 (lima puluh) orang pegawai yang terdiri dari :

- Pejabat structural : 13 orang

- Pejabat fungsional : 1 orang
- Pelaksana : 35 orang
- CPNS : 3 orang

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor : M.01.PR.07.03 Tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan sebagimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor : M.HH-05.0T.01.01 Tahun 2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa memiliki tugas melaksanakan pemasyarakatan Narapidana/Anak Didik.

Dalam menyelenggarakan tugas tersebut Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa mempunyai fungsi yaitu :

1. Melakukan pembinaan terhadap narapidana/anak didik
2. Memberikan bimbingan mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja
3. Melakukan bimbingan sosial/kerohanian
4. Memelihara keamanan dan ketertiban serta melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

Dalam menjalankan tugasnya, Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa terdiri dari :

1. Bagian Tata Usaha
   a. Melakukan urusan kepegawaian dan keuangan
   b. Melakukan urusan umum
2. Seksi bimbingan narapidana/anak duduk dan kegiatan kerja
   a. Melakukan registrasi dan dan Bimbingan Kemasyarakatan dengan mengelola data pada system database
   b. Mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi Narapidana/ Anak Didik
   c. Memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan fasilitas sarana kerja dan mengelola hasil kerja

3. Seksi administrasi keamanan dan tata tertib
    a. Mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan.
    b. Menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang menegakkan tata tertib.
4. Kesatuan pengamanan lapas
    a. Melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap Narapidana/ Anak Didik;
    b. Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban;
    c. Melakukan pengawalan, penerimaan, penempatan dan pengeluaran narapidana/anak didik;
    d. Melakukan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan;
    e. Membuat laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan.

Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa merupakan salah satu institusi yang berperan penting dalam penanganan masalah penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Dengan berbagai program pembinaan yang dirancang khusus, lembaga ini berusaha untuk membantu narapidana pulih dari ketergantungan narkoba dan memfasilitasi proses reintegrasi mereka ke dalam masyarakat.

Program rehabilitasi menjadi salah satu pilar utama dalam upaya pemulihan narapidana. Rehabilitasi medis, misalnya, adalah langkah awal yang krusial dalam proses penyembuhan. Terapi detoksifikasi tidak hanya bertujuan untuk mengeluarkan zat-zat berbahaya dari dalam tubuh, tetapi juga untuk meminimalkan gejala penarikan yang sering kali sangat menyakitkan. Penggunaan obat-obatan yang tepat dapat membantu mengurangi dampak fisik dari ketergantungan, sehingga narapidana dapat lebih fokus pada proses pemulihan mental dan emosional mereka. Dalam konteks ini, pemantauan kesehatan fisik menjadi sangat penting. Tim medis yang terlatih harus selalu siap untuk memberikan bantuan yang

diperlukan dan memastikan bahwa setiap narapidana mendapatkan perawatan yang sesuai dengan kondisi mereka.

Rehabilitasi psikologis memainkan peran yang tidak kalah penting. Konseling individu dan kelompok dirancang untuk membantu narapidana menghadapi masalah psikologis yang mendasari penyalahgunaan narkoba. Banyak narapidana yang datang dengan latar belakang trauma, depresi, atau kecemasan yang mendalam. Dengan pendekatan yang tepat, mereka dapat belajar untuk mengatasi emosi dan pikiran yang menyakitkan, serta menemukan cara yang lebih sehat untuk mengelola stres. Misalnya, dalam sesi konseling kelompok, narapidana dapat berbagi pengalaman dan mendukung satu sama lain, yang dapat memperkuat rasa kebersamaan dan saling pengertian di antara mereka.

Rehabilitasi sosial juga merupakan aspek yang sangat penting dalam program pembinaan ini. Pelatihan keterampilan sosial dan pengembangan diri bertujuan untuk membantu narapidana beradaptasi kembali dengan lingkungan sosial setelah mereka bebas. Dalam banyak kasus, narapidana merasa terasing dan kesulitan untuk berinteraksi dengan masyarakat. Oleh karena itu, program-program yang dirancang untuk membangun pola pikir positif dan keterampilan sosial sangat penting. Misalnya, pelatihan komunikasi yang efektif dapat membantu narapidana untuk mengekspresikan diri mereka dengan lebih baik, sehingga mereka dapat membangun hubungan yang lebih sehat dengan orang-orang di sekitar mereka.

Selain program rehabilitasi, lembaga pemasyarakatan ini juga menawarkan pendidikan dan pelatihan sebagai bagian dari upaya pembinaan. Pendidikan formal menjadi salah satu cara untuk memberikan kesempatan kepada narapidana untuk melanjutkan pendidikan mereka. Dengan menawarkan program Paket A, B, atau C, narapidana dapat memperoleh ijazah yang diakui. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, tetapi juga memberikan mereka harapan untuk masa depan yang lebih baik.

Pelatihan keterampilan juga menjadi fokus utama dalam program pendidikan ini. Dengan memberikan pelatihan dalam bidang pertukangan, pertanian, atau kerajinan tangan, lembaga pemasyarakatan berusaha untuk mempersiapkan narapidana memasuki dunia kerja. Misalnya, narapidana yang mengikuti pelatihan pertukangan dapat belajar untuk membuat furniture atau barang-barang kayu lainnya, yang tidak hanya memberikan mereka keterampilan, tetapi juga dapat menjadi sumber pendapatan setelah mereka bebas. Keterampilan yang diperoleh selama masa hukuman dapat menjadi aset berharga ketika mereka kembali ke masyarakat.

Pendidikan agama juga menjadi bagian integral dari program pembinaan di lembaga pemasyarakatan ini. Pembinaan keagamaan tidak hanya bertujuan untuk memperkuat iman narapidana, tetapi juga untuk membangun moral yang lebih baik. Dalam konteks ini, kegiatan keagamaan seperti pengajian dan diskusi mengenai nilai-nilai spiritual dapat membantu narapidana menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka. Hal ini juga dapat menjadi sarana untuk membangun komunitas yang saling mendukung di antara narapidana, yang pada gilirannya dapat mempercepat proses pemulihan mereka.

Program kemandirian juga sangat penting dalam membantu narapidana mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah penjara. Kerja sama dengan dunia usaha membuka peluang bagi narapidana untuk bekerja di dalam lapas atau menjalin kemitraan dengan perusahaan di luar lapas. Hal ini tidak hanya memberikan mereka pengalaman kerja yang berharga, tetapi juga membantu mereka membangun jaringan yang dapat bermanfaat setelah mereka bebas. Misalnya, narapidana yang bekerja di dalam lapas dapat belajar tentang etika kerja dan tanggung jawab, yang merupakan keterampilan penting dalam dunia profesional.

Melalui program-program pembinaan yang komprehensif ini, Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa berusaha untuk memberikan harapan dan kesempatan kedua bagi narapidana. Dengan menggabungkan rehabilitasi medis, psikologis, sosial, pendidikan, dan

kemandirian, lembaga ini menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemulihan. Penting untuk terus mengevaluasi dan mengembangkan program-program ini agar dapat memenuhi kebutuhan narapidana dengan lebih baik.

Kesimpulannya, lembaga pemasyarakatan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat hukuman, tetapi juga sebagai institusi yang berkomitmen untuk membantu narapidana kembali ke masyarakat dengan lebih baik. Melalui berbagai program pembinaan yang terintegrasi, narapidana diberikan kesempatan untuk pulih dari ketergantungan narkoba dan mempersiapkan diri untuk kehidupan yang lebih baik. Dengan dukungan yang tepat, mereka dapat mengatasi masa lalu mereka dan membangun masa depan yang lebih cerah.

Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa yaitu Lembaga terakhir sebagai tempat membina para pelanggar hukum yang telah resmi ditetapkan atau divonis oleh pengadilan dan sudah menyandang status sebagai narapidana. Baik tugas yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa yaitu membina narapidana menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat serta bangsa dan negara dan apabila telah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan tidak akan kembali mengulangi pelanggaran hukum yang pernah dilakukannya sebelumnya.[111]

Pembinaan yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa diberikan oleh para Petugas Lembaga Pemasyarakatan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing dan dibagi berdasarkan struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa. Pembinaan juga dilakukan rutin, agar melatih para Narapidana untuk disiplin dan bekerja dengan giat agar ketika mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa mereka bisa menerapkan semua yang telah diberikan di dalam Lembaga

[111] Wawancara dengan Zulfadli Kasi binadik Lapas Naarkotika Kelas IIB Langsa hari Selasa Tanggal 3 September 2024

Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa ini. Pembinaan ini juga salah satu alternatif melatih para Narapidana untuk bisa membantu Narapidana agar bisa kembali membentuk pribadi yang jauh lebih baik lagi dan ketika Narapidana ini keluar dia dapat diterima kembali didalam masyarakat.[112]

Fungsi dan peranan lembaga pemasyarakatan adalah melakukan pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem kelembagaan, dan cara pembinaan sebagai bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam sistem peradilan pidana. Didalam lembaga pemasyarakatan, dipersiapkan berbagai program pembinaan bagi para narapidana sesuai dengan tingkat pendidikan, jenis kelamin, agama, dan jenis tindak pidana yang dilakukan narapidana tersebut. Program pembinaan bagi para narapidana disesuaikan pula dengan lama hukuman yang akan dijalani para narapidana dan anak didik, agar mencapai sasaran yang ditetapkan, yaitu agar mereka menjadi warga yang baik dikemudian hari.

Program-program pembinaan narapidana dan anak didik yang ditetapkan pemerintah sesuai Undang-Undang bertujuan agar para narapidana dan anak didik kembali kemasyarakat dan dapat berpartisipasi dalam membangun bangsa. Namun, kehadiran mereka di masyarakat tidak semudah yang kita bayangkan masyarakat sadar pada saat narapidana dan anak didik di penjara, terjadi prisonisasi yaitu pengambil-alihan atau peniruan tentang tata cara, adat istiadat dan budaya para narapidana dan anak didik saat melakukan tindak pidana. Sebagai mana ditulis Donal Clemmer berikut: *Prisonization as the taking on in greater or lesser drgree, of the folkways, mores, customs and general cuture of the penitentiary.* Dengan terjadinya prisonisasi yang dikemukakan di atas, sudah barang tentu pengetahuan para narapidana dan anak didik dibidang kejahatan akan bertambah. Pemahaman masyarakat mengenai kondisi

[112] Wawancara dengan Zulfadli Kasi binadik Lapas Naarkotika Kelas IIB Langsa hari Selasa Tanggal 3 September 2024

yang dikemukakan di atas, akan membuat masyarakat curiga, menjaga jarak bahkan mungkin menutup diri bagi para narapidana atau anak didik tersebut.[113]

Lembaga pemasyarakatan merupakan instansi terakhir dalam pembinaan narapidana harus memperhatikan secara sungguh-sungguh hak dan kepentingan narapidana (warga binaan yang bersangkutan). Harus kita akui bahwa peran serta lembaga-lembaga pemasyarakatan dalam membina warga binaan sangat strategis dan dominan, terutama dalam memulihkan kondisi warga binaan pada kondisi sebelum melakukan tindak pidana. Melakukan pembinaan dibidang kerohanian dan keterampilan seperti pertukangan dan penjahitan. Peran dari lembaga pemasyarakatan harus berupaya menyelenggarakan kegiatan yang sifatnya mendidik dan bisa membuat para narapidana sadar akan tindakan kriminalnya, sehingga mereka tidak mengulangi perbuatannya dan kembali kejalan Tuhan yang benar dan merekapun bisa diterima oleh masyarakat.

B. Implementasi Peran Keluarga dalam Rehabilitasi Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan mengamanatkan perbaikan secara mendasar dalam pelaksanaan fungsi pemasyarakatan yang meliputi pelayanan, pembinaan, pembimbingan kemasyarakatan, perawatan, pengamanan dan pengamatan dengan menjunjung tinggi penghormatan, perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjenpas) Kementerian Hukum dan HAM sosialisasikan petunjuk pelaksanaan (Juklak) pemenuhan hak bersyarat terhadap narapidana sesuai Undang-Undang (UU) Republik Indonesia (RI) Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan.

---

[113] Depatermen kehakiman RI, *Dari Kepenjaraan Kepemasyarakatan*, (Jakarta: Departemen Kehakiman RI), 11

Sistem Pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas pengayoman, nondiskriminasi, kemanusiaan, gotong royong, kemandirian, proporsionalitas, kehilangan kemerdekaan sebagai satu-satunya penderitaan, dan profesionalitas. Terbentuknya UU RI Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan menguatkan posisi Pemasyarakatan sebagai posisi netral dalam Sistem Peradilan Pidana yang merespon dinamika kebutuhan masyarakat atas Keadilan Restoratif. UU No. 22 Tahun 2022 ini merupakan subsistem peradilan pidana yang dalam penyelenggaraannya meliputi penegakan hukum di bidang perlakuan terhadap tahanan, anak, dan warga binaan yang secara langsung mencabut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan hukum masyarakat dan belum sepenuhnya mencerminkan kebutuhan pelaksanaan sistem pemasyarakatan.[114]

Rehabilitasi narapidana narkotika merupakan salah satu aspek penting dalam sistem peradilan pidana di Indonesia. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan rehabilitasi ini adalah peran keluarga. Keluarga diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang signifikan dalam proses rehabilitasi narapidana, terutama di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Narkotika Kelas IIB Langsa. Dalam konteks ini, norma hukum keluarga Islam juga berperan penting dalam membentuk interaksi dan dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada narapidana.

Pertama-tama, penting untuk memahami bahwa rehabilitasi tidak hanya melibatkan proses medis atau psikologis, tetapi juga aspek sosial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 2022, rehabilitasi bertujuan untuk mengembalikan narapidana ke masyarakat dengan cara yang lebih baik dan produktif (Pasal 7). Dalam konteks ini, keluarga memiliki tanggung jawab untuk mendukung narapidana dalam proses rehabilitasi, baik secara emosional maupun material. Penelitian menunjukkan bahwa

[114] Heryanto Amalo Papy Michael Napu, Rudepel Petrus Leo, "*Implementasi Hak-Hak Narapidana Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Serta Hambatan-Hambatannya Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Kupang,*" (Petitum Law Journal 1, no. 1, 2023), 54-62

narapidana yang mendapat dukungan dari keluarganya selama masa rehabilitasi cenderung menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapat dukungan.[115] Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses rehabilitasi.

Dukungan emosional dari keluarga dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi narapidana. Misalnya, ketika seorang narapidana merasa terasing atau kesepian di dalam Lapas, kunjungan dari anggota keluarga dapat menjadi sumber motivasi yang besar. Keluarga dapat memberikan semangat dan harapan bahwa mereka masih memiliki tempat dalam masyarakat setelah masa hukuman mereka berakhir. Dalam hal ini, penting bagi keluarga untuk memahami perasaan narapidana dan memberikan dukungan yang sesuai. Keluarga dapat melakukan komunikasi yang terbuka dan jujur, sehingga narapidana merasa didengar dan dipahami. Hal ini dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan yang sering dialami oleh narapidana selama masa rehabilitasi.

Kedua, peran keluarga dalam rehabilitasi dapat diimplementasikan melalui kunjungan rutin ke Lapas. Kunjungan ini tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga memungkinkan narapidana untuk tetap terhubung dengan kehidupan di luar penjara. Data dari Lapas Narkotika Kelas IIB Langsa menunjukkan bahwa narapidana yang sering dikunjungi oleh keluarganya memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan penjara.[116] Selain itu, kunjungan keluarga juga memberikan kesempatan bagi narapidana untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi, yang dapat menjadi bagian dari proses penyembuhan. Dalam banyak kasus, kunjungan ini menjadi momen penting bagi narapidana untuk merefleksikan kesalahan mereka dan merencanakan langkah-langkah ke depan untuk memperbaiki diri.

---

[115] Budi, A. "*Dampak Dukungan Keluarga Terhadap Keberhasilan Rehabilitasi Narapidana*." (Jurnal Kriminologi Indonesia. 2021).

[116] Sari, L. "*Kunjungan Keluarga dan Kesehatan Mental Narapidana di Lapas.*" (Jurnal Psikologi Sosial, 2022).

Contoh konkret dari pentingnya kunjungan keluarga dapat dilihat dalam kasus seorang narapidana yang bernama Ahmad. Selama masa penahanannya, Ahmad sering menerima kunjungan dari ibunya. Setiap kali ibunya datang, Ahmad merasa lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti program rehabilitasi yang ada. Ibu Ahmad selalu mengingatkan dia tentang pentingnya mengubah hidupnya dan tidak kembali ke jalan yang salah. Dengan dukungan emosional dan motivasi dari ibunya, Ahmad berhasil menyelesaikan program rehabilitasi dengan baik dan siap untuk reintegrasi ke masyarakat.

Ketiga, keluarga juga dapat berperan dalam mendidik narapidana tentang pentingnya menjauhi narkotika setelah mereka keluar dari Lapas. Dalam konteks norma hukum kcluarga Islam, pendidikan ini sejalan dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan dalam agama. Keluarga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang akibat buruk dari penyalahgunaan narkotika, serta memberikan contoh perilaku yang baik. Misalnya, keluarga dapat mengajak narapidana untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan atau sosial yang positif, yang dapat membantu mereka membangun kembali identitas diri yang lebih baik.[117] Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan narapidana keterampilan baru tetapi juga membantu mereka membangun jaringan sosial yang sehat.

Pentingnya pendidikan ini juga terlihat dalam pengalaman seorang narapidana bernama Rina. Setelah menjalani hukuman, Rina kembali ke rumah dan mendapatkan dukungan dari keluarganya. Keluarganya mengajaknya untuk terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar, seperti program pengajian dan kegiatan amal. Melalui keterlibatan ini, Rina belajar tentang pentingnya memberi dan berbagi, yang membantunya untuk menjauhi pengaruh buruk yang dapat mengarah pada penyalahgunaan narkotika. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan oleh keluarga dapat

---

[117] Halim, M. "*Peran Keluarga dalam Rehabilitasi Narkotika: Perspektif Hukum Islam.*" (Jurnal Hukum dan Keluarga, 2020).

menjadi alat yang efektif dalam mencegah kembalinya narapidana ke jalan yang salah.

Keempat, dukungan finansial dari keluarga juga sangat penting dalam proses rehabilitasi. Banyak narapidana yang menghadapi kesulitan ekonomi setelah keluar dari penjara, yang dapat memicu mereka untuk kembali ke perilaku lama. Oleh karena itu, keluarga harus siap untuk memberikan dukungan finansial yang diperlukan, seperti membantu mereka mencari pekerjaan atau menyediakan modal untuk usaha kecil. Statistik menunjukkan bahwa narapidana yang mendapat dukungan finansial dari keluarga memiliki peluang lebih tinggi untuk berhasil reintegrasi ke masyarakat.[118] Dukungan finansial ini sangat penting karena memberikan narapidana kesempatan untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan menghindari potensi kembali ke penyalahgunaan narkotika.

Terakhir, peran keluarga dalam rehabilitasi juga mencakup pengawasan setelah narapidana keluar dari Lapas. Keluarga harus aktif memantau perilaku dan aktivitas narapidana untuk memastikan mereka tidak terjerumus kembali ke dalam penyalahgunaan narkotika. Dalam hal ini, norma hukum keluarga Islam mengajarkan pentingnya tanggung jawab dan saling menjaga antar anggota keluarga. Dengan adanya pengawasan yang ketat, diharapkan narapidana dapat menjalani hidup yang lebih baik dan terhindar dari pengaruh buruk yang dapat mengarah pada penyalahgunaan narkotika kembali.

Pengawasan ini dapat dilakukan dengan cara menjaga komunikasi yang baik antara narapidana dan anggota keluarga. Keluarga dapat menciptakan lingkungan yang terbuka, di mana narapidana merasa nyaman untuk berbagi perasaannya dan tantangan yang dihadapinya. Misalnya, keluarga dapat mengadakan pertemuan rutin untuk mendiskusikan perkembangan narapidana dan memberikan dukungan yang diperlukan.

---

[118] Yusuf, R. "*Dukungan Finansial Keluarga dan Reintegration Narapidana.*" (Jurnal Ekonomi dan Sosial, 2023).

Dengan cara ini, keluarga dapat berperan sebagai sistem pendukung yang kuat bagi narapidana dalam menjalani kehidupan baru mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi peran keluarga dalam rehabilitasi narapidana narkotika di Lapas Narkotika Kelas IIB Langsa sangatlah vital. Dukungan emosional, pendidikan, finansial, dan pengawasan yang diberikan oleh keluarga dapat mempercepat proses rehabilitasi dan reintegrasi narapidana ke dalam masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama yang baik antara pihak Lapas dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi narapidana dalam menjalani proses rehabilitasi ini. Keluarga bukan hanya sebagai penonton, tetapi sebagai aktor kunci yang dapat mempengaruhi hasil rehabilitasi narapidana. Dengan dukungan yang tepat, narapidana dapat memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri dan kembali menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab.[119]

C. Implementasi Peran Keluarga dalam Rehabilitasi dalam Norma Hukum Islam Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa

Narapidana yang akan menjalani rehabilitasi di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa adalah individu yang telah divonis bersalah karena pelanggaran hukum terkait penyalahgunaan narkotika, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Dalam konteks rehabilitasi, narapidana ini tidak hanya dipandang sebagai pelaku tindak pidana, tetapi juga sebagai korban yang memerlukan pendekatan komprehensif untuk mengatasi ketergantungan dan mencegah residivisme. Rehabilitasi narapidana narkotika merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, yang melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga. Dalam konteks norma hukum Islam, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam

[119] Syahputra, Irfan & Nurdin, Ahmad. *"Implementasi Program Rehabilitasi Narapidana di Lapas Narkotika Langsa: Studi Peran Keluarga."* Langsa: Jurnal Studi Pemasyarakatan Aceh, 2023, 167.

mendukung proses rehabilitasi narapidana. Dalam Islam, keluarga dianggap sebagai unit sosial yang fundamental, yang tidak hanya bertanggung jawab atas kesejahteraan anggotanya, tetapi juga berperan dalam membimbing dan mendukung mereka dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, termasuk rehabilitasi dari ketergantungan narkotika.[120]

Pertama-tama, perlu dicatat bahwa norma hukum Islam menekankan pentingnya kasih sayang dan dukungan emosional dalam keluarga. Menurut Al-Qur'an, keluarga harus saling membantu dalam kebaikan dan takwa (QS. Al-Ma'idah:2). Dalam konteks rehabilitasi, dukungan emosional dari keluarga dapat mengurangi stigma sosial yang sering dialami oleh narapidana narkotika. Penelitian menunjukkan bahwa narapidana yang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga cenderung memiliki tingkat keberhasilan rehabilitasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan dukungan tersebut.

Dukungan keluarga dapat berupa berbagai bentuk, seperti kunjungan rutin, komunikasi yang intensif, serta penyediaan lingkungan yang kondusif bagi narapidana untuk berproses. Ketika keluarga aktif terlibat dalam rehabilitasi, mereka dapat membantu narapidana untuk merasa lebih diterima dan dihargai, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi mereka untuk sembuh. Misalnya, seorang narapidana yang mendapatkan kunjungan dari anggota keluarga akan merasa lebih bersemangat dan memiliki harapan untuk masa depan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang mengajarkan bahwa kasih sayang dan perhatian antar anggota keluarga adalah kunci untuk membangun hubungan yang sehat dan mendukung.[121]

Dalam konteks norma hukum Islam, hubungan antara anggota keluarga juga diatur oleh prinsip-prinsip etika dan moral. Keluarga diharapkan untuk saling menjaga dan melindungi satu sama lain, terutama dalam situasi yang sulit seperti rehabilitasi dari ketergantungan narkotika.

---

[120] Abdullah, Muhammad & Rahman, Abdul. *"Perspektif Hukum Islam dalam Rehabilitasi Narapidana: Kajian Peran Keluarga."* Banda Aceh: Jurnal Syariah dan Hukum Islam, 2022, 234.

[121] Marlina, *"Hukum Penitensier"*. (Jakarta: Refika Aditama,2011), 45-46

Dalam hal ini, peran keluarga sebagai pelindung dan pendorong sangat penting. Mereka harus mampu memberikan motivasi dan dorongan kepada narapidana untuk terus berjuang melawan ketergantungan, serta membantu mereka menemukan jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama.[122]

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa proses rehabilitasi juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah stigma sosial yang melekat pada narapidana narkotika. Masyarakat seringkali memandang mereka dengan sinis, menganggap mereka sebagai orang yang tidak layak untuk diterima kembali. Dalam hal ini, dukungan keluarga sangat penting untuk membantu narapidana mengatasi stigma tersebut. Keluarga dapat berperan sebagai advokat bagi narapidana, membela mereka di hadapan masyarakat, dan membantu mengubah pandangan negatif menjadi lebih positif.

Keterlibatan keluarga dalam proses rehabilitasi juga dapat memperkuat ikatan keluarga itu sendiri. Proses ini dapat menjadi kesempatan bagi keluarga untuk memperbaiki hubungan yang mungkin telah rusak akibat ketergantungan narkotika. Melalui komunikasi yang terbuka dan jujur, anggota keluarga dapat saling memahami dan mendukung satu sama lain. Dalam banyak kasus, narapidana yang merasa didukung oleh keluarganya akan lebih berkomitmen untuk menjalani proses rehabilitasi dengan baik.[123]

Dalam hal ini, pendekatan Islam terhadap rehabilitasi narapidana narkotika dapat memberikan panduan yang berharga. Islam mengajarkan tentang pentingnya pengampunan dan kesempatan kedua. Setiap individu, tidak peduli seberapa besar kesalahan yang telah mereka lakukan, berhak untuk mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki diri. Keluarga, sebagai unit sosial yang paling dekat, memiliki tanggung jawab untuk mendukung

---

[122] Hamzah, Andi.*"Hukum Pidana Islam"*. (Jakarta: Sinar Grafika.2017), 127

[123] Arief, Barda Nawawi. *"Kapita Selekta Hukum Pidana"*. (Bandung: Citra Aditya. 2016), 156.

narapidana dalam perjalanan ini. Mereka harus mampu melihat potensi yang ada dalam diri narapidana, bukan hanya kesalahan yang telah dibuat.[124]

Dalam konteks rehabilitasi, pendidikan juga memainkan peran yang sangat penting. Keluarga dapat berperan dalam mendorong narapidana untuk mengikuti program pendidikan atau pelatihan keterampilan yang dapat membantu mereka mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah penjara. Dengan memberikan akses kepada narapidana untuk belajar dan mengembangkan keterampilan baru, keluarga dapat membantu mereka untuk lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Pendidikan dapat menjadi alat yang sangat kuat dalam proses rehabilitasi, membantu narapidana untuk membangun rasa percaya diri dan kemandirian.[125]

Selain itu, peran keluarga dalam rehabilitasi narapidana narkotika juga dapat dilihat dari aspek spiritual. Dalam Islam, hubungan dengan Tuhan merupakan hal yang sangat penting. Keluarga dapat membantu narapidana untuk memperkuat hubungan spiritual mereka, misalnya dengan mendorong mereka untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam banyak kasus, ketergantungan narkotika dapat disebabkan oleh krisis spiritual. Oleh karena itu, dengan membangun kembali hubungan spiritual, narapidana dapat menemukan kekuatan untuk mengatasi ketergantungan mereka.[126]

Sebagai tambahan, penting untuk menyadari bahwa proses rehabilitasi tidak selalu berjalan mulus. Keluarga harus mampu memberikan dukungan yang tidak bersyarat, membantu narapidana untuk bangkit kembali dan tidak menyerah. Melalui pendekatan yang penuh kasih, keluarga dapat membantu narapidana untuk melihat bahwa kemunduran adalah bagian dari proses, dan bukan akhir dari segalanya.

Dari sudut pandang hukum Islam, keluarga juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan perlindungan kepada anggota keluarga yang mengalami masalah. Dalam hal ini, jika seorang anggota keluarga terjerat

---

[124] Syarifuddin, Amir. *"Hukum Perkawinan Islam di Indonesia"*. (Jakarta: Kencana.2014), 189

[125] Supramono, Gatot. *"Hukum Narkoba Indonesia"*. (Jakarta: Djambatan.2012), 214.

[126] Ali, Zainuddin. *"Hukum Islam"*. (Jakarta: Sinar Grafika.2015), 78.

dalam masalah narkotika, maka keluarga harus berperan aktif dalam membantu mereka untuk mendapatkan rehabilitasi yang diperlukan. Ini adalah bagian dari tanggung jawab moral dan hukum yang diemban oleh keluarga. Keluarga tidak boleh mengabaikan masalah ini, melainkan harus mencari solusi yang tepat untuk membantu anggota keluarga mereka.[127]

Dalam proses rehabilitasi, penting juga untuk melibatkan pihak-pihak lain, seperti lembaga pemerintah dan organisasi non-pemerintah. Keluarga dapat berperan sebagai penghubung antara narapidana dan lembaga-lembaga tersebut. Dengan bekerja sama, mereka dapat menciptakan program rehabilitasi yang lebih komprehensif dan efektif. Misalnya, keluarga dapat membantu narapidana untuk mengakses layanan kesehatan mental, konseling, dan program pelatihan yang ditawarkan oleh lembaga-lembaga tersebut.[128]

Selain itu, keluarga juga dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi narapidana. Lingkungan yang positif dan mendukung dapat membantu narapidana untuk merasa lebih aman dan nyaman dalam menjalani proses rehabilitasi. Keluarga dapat menciptakan suasana rumah yang kondusif, di mana narapidana merasa diterima dan dihargai. Dengan cara ini, mereka dapat mengurangi risiko kambuhnya ketergantungan narkotika.

Proses rehabilitasi juga harus melibatkan pendekatan yang holistik, di mana semua aspek kehidupan narapidana diperhatikan. Keluarga dapat berperan dalam membantu narapidana untuk menemukan minat dan bakat mereka, serta memberikan dukungan untuk mengembangkan potensi tersebut. Dengan menemukan tujuan hidup yang baru, narapidana akan lebih termotivasi untuk sembuh dan memperbaiki diri.[129]

---

[127] Soekanto, Soerjono. *"Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum"*. (Jakarta: Rajawali Press.2012), 45.

[128] Waluyo, Bambang. *"Penegakan Hukum di Indonesia"*. (Jakarta: Sinar Grafika. 2016), 234.

[129] Prasetyo, Teguh. *"Hukum Pidana"*. (Jakarta: Rajawali Press.2015), 198.

Dalam konteks norma hukum Islam, penting untuk memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan yang adil dan manusiawi. Keluarga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa narapidana diperlakukan dengan baik selama proses rehabilitasi. Mereka harus mampu membela hak-hak narapidana dan memastikan bahwa mereka mendapatkan akses yang layak terhadap layanan rehabilitasi yang diperlukan.[130]

Di sisi lain, keluarga juga perlu menjaga kesehatan mental dan emosional mereka sendiri selama proses rehabilitasi. Proses ini bisa sangat menantang dan melelahkan, baik secara fisik maupun emosional. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk mencari dukungan dan bantuan jika diperlukan. Dengan menjaga kesehatan mental mereka, keluarga akan lebih mampu memberikan dukungan yang efektif kepada narapidana.[131]

Dalam kesimpulannya, rehabilitasi narapidana narkotika merupakan proses yang melibatkan banyak pihak, di mana keluarga memiliki peran yang sangat penting. Dalam konteks norma hukum Islam, keluarga berfungsi sebagai unit sosial yang fundamental, yang tidak hanya bertanggung jawab atas kesejahteraan anggotanya, tetapi juga berperan dalam mendukung proses rehabilitasi. Dukungan emosional, praktis, dan spiritual dari keluarga dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan rehabilitasi narapidana. Selain itu, keterlibatan keluarga dapat membantu mengatasi stigma sosial, memperbaiki hubungan keluarga, dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Dengan pendekatan yang holistik dan kerja sama antara keluarga, lembaga pemerintah, dan masyarakat, proses rehabilitasi dapat berjalan lebih efektif dan memberikan hasil yang positif bagi narapidana dan keluarganya.[132]

Norma hukum Islam menempatkan keluarga sebagai entitas yang sangat penting dalam proses rehabilitasi narapidana, khususnya mereka

---

[130] Muladi.*"Kapita Selekta Sistem Peradilan Pidana"*. (Semarang: UNDIP.2011), 145.

[131] Asshiddiqie, Jimly.*"Pengantar Ilmu Hukum Tata Negara"*. (Jakarta: Rajawali Press.2014), 234.

[132] Santoso, Topo. *"Kriminologi"*. (Jakarta: Rajawali Press.2016), 189.

yang terlibat dalam penyalahgunaan narkotika. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pendukung emosional, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam program rehabilitasi yang disediakan oleh lembaga pemasyarakatan. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan kolaborasi dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 10, yang mengingatkan kita akan pentingnya persatuan dan saling membantu dalam komunitas.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati."*

Dalam ayat ini, memberikan dasar yang kuat bagi keluarga narapidana narkotika untuk tetap memberikan dukungan dan kasih sayang kepada anggota keluarganya. Norma hukum keluarga Islam juga memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana seharusnya keluarga berperilaku dalam situasi seperti ini. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam, keluarga dapat berperan penting dalam membantu anggota keluarga yang bermasalah untuk kembali ke jalan yang benar dan menjadi anggota masyarakat yang produktif.[133]

Lebih jauh lagi, pelatihan keterampilan yang melibatkan keluarga memberikan kesempatan bagi narapidana untuk belajar dan berlatih keterampilan baru yang dapat digunakan setelah mereka bebas. Misalnya, jika seorang narapidana belajar keterampilan menjahit atau memasak, keluarga dapat berpartisipasi dalam proses belajar ini, sehingga mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan keterampilan tersebut. Keterlibatan ini menciptakan suasana

[133] Arief, Barda Nawawi. *"Masalah Penegakan Hukum dan Kebijakan Hukum Pidana"*. (Jakarta: Kencana.2015), 156.

yang positif dan mendukung, yang sangat penting dalam proses rehabilitasi.[134]

Keluarga juga berperan penting dalam memberikan dukungan finansial selama proses rehabilitasi. Banyak narapidana yang terlibat dalam penyalahgunaan narkotika sebelumnya kehilangan akses terhadap sumber daya ekonomi, baik karena hilangnya pekerjaan maupun karena stigma sosial yang melekat pada mereka. Dalam situasi seperti ini, dukungan finansial dari keluarga menjadi sangat krusial. Keluarga yang mampu memberikan bantuan finansial dapat membantu mengurangi beban yang dihadapi oleh narapidana dan memfasilitasi akses mereka terhadap layanan rehabilitasi yang lebih baik.

Namun, penting untuk diingat bahwa dukungan keluarga tidak hanya terbatas pada aspek finansial. Keluarga juga dapat memberikan dukungan emosional yang sangat penting bagi narapidana. Selama masa rehabilitasi, narapidana sering kali menghadapi berbagai tantangan psikologis, termasuk rasa malu, penyesalan, dan kesepian. Keluarga yang aktif terlibat dalam proses rehabilitasi dapat membantu mengurangi perasaan negatif ini dengan memberikan dukungan moral dan motivasi. Misalnya, kunjungan rutin dari anggota keluarga dapat memberikan dorongan semangat bagi narapidana untuk terus berjuang dalam proses rehabilitasi.[135]

Selain itu, keterlibatan keluarga dalam rehabilitasi juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi narapidana setelah mereka bebas. Ketika narapidana kembali ke masyarakat, mereka sering kali menghadapi tantangan dalam reintegrasi, termasuk stigma sosial dan kesulitan dalam menemukan pekerjaan. Keluarga yang terlibat dalam proses rehabilitasi dapat membantu memfasilitasi reintegrasi ini dengan memberikan dukungan sosial dan jaringan yang diperlukan. Misalnya,

---

[134] Mulyadi, Lilik. *"Hukum Acara Pidana Indonesia"*. (Jakarta: Citra Aditya Bakti.2012), 234.

[135] Hamzah, Andi. *"Sistem Peradilan Pidana dan Pemasyarakatan."* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2019), 156.

keluarga dapat membantu narapidana mencari pekerjaan atau menyediakan tempat tinggal sementara setelah mereka keluar dari penjara.

Dalam konteks hukum Islam, keterlibatan keluarga dalam rehabilitasi narapidana juga mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kasih sayang. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan kesempatan kedua dan untuk diperbaiki. Dengan melibatkan keluarga dalam proses rehabilitasi, lembaga pemasyarakatan tidak hanya memberikan kesempatan bagi narapidana untuk berubah, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam Islam.[136]

Secara keseluruhan, norma hukum Islam yang mendorong keterlibatan keluarga dalam proses rehabilitasi narapidana memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan rehabilitasi itu sendiri. Keluarga berfungsi sebagai pendukung emosional, sumber daya finansial, dan mitra dalam proses belajar keterampilan. Dengan demikian, keterlibatan keluarga bukan hanya sekadar formalitas, tetapi merupakan elemen kunci dalam menciptakan kondisi yang mendukung bagi narapidana untuk berubah dan reintegrasi ke masyarakat.

Lebih jauh lagi, norma hukum Islam mengajarkan pentingnya pendidikan dan pengetahuan dalam proses rehabilitasi. Pendidikan dalam konteks rehabilitasi narapidana tidak hanya dianggap sebagai suatu keharusan, tetapi juga sebagai suatu bentuk tanggung jawab sosial yang harus diemban oleh keluarga dan masyarakat. Keluarga diharapkan untuk mendorong narapidana untuk mengikuti program pendidikan yang ditawarkan oleh lembaga pemasyarakatan. Hal ini bukan sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses pemulihan individu yang pernah terjerumus dalam perilaku menyimpang. Pendidikan di dalam lembaga pemasyarakatan berfungsi sebagai sarana untuk memperbaiki pola

[136] Muladi dan Barda Nawawi Arief. *"Teori-Teori dan Kebijakan Pidana."* (Bandung: Alumni, 2018), 224.

pikir narapidana dan memberikan mereka kesempatan untuk memperbaiki diri.[137]

Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya membantu narapidana untuk memperoleh keterampilan baru, tetapi juga memberikan mereka pemahaman yang lebih baik tentang bahaya narkotika dan pentingnya menjaga kesehatan mental dan fisik. Misalnya, program pendidikan yang mengajarkan keterampilan praktis, seperti menjahit, berkebun, atau teknologi informasi, dapat memberikan narapidana keterampilan yang berguna untuk kehidupan setelah mereka keluar dari penjara. Selain itu, pendidikan mengenai bahaya narkotika dan dampaknya terhadap kesehatan mental dan fisik dapat membentuk kesadaran yang lebih mendalam di antara narapidana, sehingga mereka dapat menghindari perilaku yang sama di masa depan.[138]

Dalam hal ini, keluarga berperan sebagai motivator dan pendukung utama dalam proses pendidikan narapidana. Keluarga yang aktif terlibat dalam proses rehabilitasi dapat memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan oleh narapidana. Mereka dapat mengunjungi narapidana secara rutin, memberikan semangat, dan membantu mereka tetap fokus pada tujuan rehabilitasi. Selain itu, dukungan dari keluarga juga dapat meningkatkan rasa percaya diri narapidana, yang pada gilirannya dapat mempercepat proses rehabilitasi mereka. Keluarga yang mendukung pendidikan narapidana juga dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung setelah narapidana keluar dari lembaga pemasyarakatan.[139]

Akhirnya, penting untuk dicatat bahwa keberhasilan rehabilitasi narapidana narkotika tidak hanya bergantung pada upaya individu, tetapi juga pada dukungan kolektif dari keluarga dan masyarakat. Dalam Islam, komunitas memiliki tanggung jawab untuk mendukung anggotanya yang

---

[137] Muhammad, A. *"Pendidikan dalam Rehabilitasi Narapidana: Perspektif Hukum Islam."*, (2023).

[138] Sudarto.*"Kapita Selekta Hukum Pidana"*. (Bandung: Alumni.2018), 167

[139] Sahetapy, J.E. *"Pisau Analisis Kriminologi"*. (Bandung: Citra Aditya Bakti. 2016),198.

pemasyarakatan bukan hanya sekadar formalitas, tetapi merupakan langkah nyata dalam rehabilitasi narapidana.[142]

Penting untuk menekankan bahwa keberhasilan rehabilitasi tidak hanya diukur dari berapa banyak narapidana yang keluar dari penjara, tetapi juga dari seberapa baik mereka dapat berintegrasi kembali ke masyarakat. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga dan masyarakat sangat penting. Masyarakat yang terbuka dan menerima mantan narapidana akan memberikan mereka kesempatan kedua untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam hukum Islam yang menekankan pentingnya memberikan kesempatan bagi individu untuk memperbaiki diri.[143]

Dalam kesimpulan, proses rehabilitasi narapidana narkotika harus melibatkan pendidikan dan dukungan dari berbagai pihak. Keluarga, lembaga pemasyarakatan, dan masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi rehabilitasi. Dengan mengimplementasikan norma hukum Islam yang mengedepankan pendidikan dan dukungan kolektif, kita dapat menciptakan model rehabilitasi yang efektif dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi narapidana itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, yang akan lebih aman dan harmonis ketika anggotanya diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri dan berkontribusi kembali.[144]

---

[142] Hamzah, Andi. *"Sistem Pelaksanaan Pidana di Indonesia"*. (Jakarta: Pradnya Paramita.2019), 234.

[143] Muladi dan Barda Nawawi Arief. *"Teori-Teori dan Kebijakan Pidana"*. (Bandung: Alumni.2015), 189.

[144] Soekanto, Soerjono dan Sri Mamudji. *"Penelitian Hukum Normatif"*. (Jakarta: Rajawali Pers.2018), 167.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran Keluarga dalam Proses Rehabilitasi Narapidana Narkotika

Keluarga memiliki peran sentral sebagai sumber dukungan emosional, moral, dan material bagi narapidana narkotika. Dalam proses rehabilitasi, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pemberi motivasi, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang membantu narapidana memulihkan diri dari kecanduan. Petugas Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa memberikan kemudahan kepada keluarga Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) untuk melakukan kunjungan rutin kepada narapidana yang mengikuti program rehabilitasi, guna mendukung kelancaran proses pembinaan.

Melalui kunjungan rutin ini, keluarga dapat menjalin komunikasi yang aktif dan konstruktif serta terlibat langsung dalam program rehabilitasi. Hasilnya, narapidana yang sebelumnya sering mengalami kekambuhan (relaps) menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan semangat untuk berubah, terutama setelah mendapatkan dukungan emosional dari keluarga. Narapidana juga memperlihatkan perubahan sikap, semangat hidup yang lebih tinggi, serta penurunan risiko relaps. Mereka menjadi lebih optimis menjalani proses pemulihan karena merasa tidak sendirian dalam perjuangan mereka.

Berdasarkan data, dari 100 narapidana yang mengikuti program rehabilitasi dan pembinaan, sebanyak 96% tidak kembali melakukan tindak pidana setelah bebas. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, ketika program rehabilitasi belum melibatkan keluarga secara aktif, di mana hanya 78% narapidana yang mengalami perubahan positif setelah bebas. Fakta ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga memiliki dampak yang nyata dan krusial dalam mendukung keberhasilan rehabilitasi narapidana narkotika di Lapas Narkotika Kelas IIB Langsa.

2. Penerapan Norma Hukum Keluarga Islam dalam Rehabilitasi

Norma hukum keluarga Islam memberikan landasan moral dan spiritual yang kokoh dalam mendukung rehabilitasi narapidana narkotika. Prinsip-prinsip Islam seperti kasih sayang (rahmah), keadilan (al-'adalah), tanggung jawab (mas'uliyah), dan kepedulian sosial (ta'awun) menjadi panduan utama bagi keluarga dalam mendampingi anggota mereka yang sedang menjalani rehabilitasi.

Dalam pelaksanaannya, keluarga dilibatkan dalam berbagai kegiatan keagamaan di dalam lembaga pemasyarakatan, seperti pengajian dan program pembinaan rohani lainnya. Kehadiran keluarga dalam kegiatan ini mendorong narapidana untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan di dalam Lapas. Selain itu, petugas Lapas juga mendorong orang tua atau anggota keluarga lainnya untuk memberikan nasihat dan juga pelukan secara langsung dari Ibu/Bapak/Anak/Istri dari narapidana tersebut pada saat sesi kunjungan saat sesi kunjungan telah berakhir, sebagai bentuk kasih sayang dan penguatan emosional.

Tindakan ini bertujuan agar narapidana mengingat kembali tanggung jawabnya untuk memperbaiki diri dan meninggalkan perilaku buruk di masa lalu. Dengan demikian, norma hukum keluarga Islam tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga telah diterapkan secara konkret dalam kehidupan narapidana sehari-hari. Penerapan nilai-nilai Islam ini terbukti meningkatkan kepercayaan diri narapidana dalam menjalani proses rehabilitasi dan membangun kehidupan yang lebih baik ke depannya.

B. Saran

1. Penguatan Program Rehabilitasi Berbasis Keluarga

Lembaga pemasyarakatan diharapkan dapat memperkuat program rehabilitasi yang melibatkan keluarga narapidana. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan bagi keluarga tentang cara memberikan dukungan emosional dan moral secara efektif, serta mengatasi tantangan seperti stigma sosial yang mungkin mereka hadapi.

2. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Program Rehabilitasi

Lembaga pemasyarakatan dapat mengintegrasikan nilai-nilai hukum keluarga Islam secara lebih sistematis dalam program rehabilitasi. Misalnya, melalui kegiatan pembinaan agama yang melibatkan keluarga narapidana, seperti pengajian bersama, konseling spiritual, dan program taubat yang menekankan pada perbaikan diri secara holistik.

3. Kerja Sama dengan Lembaga Sosial dan Komunitas

Pemerintah dan lembaga pemasyarakatan perlu menjalin kerja sama dengan lembaga sosial, organisasi keagamaan, dan komunitas lokal untuk mendukung reintegrasi sosial narapidana. Dukungan masyarakat dapat membantu mengurangi stigma sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi mantan narapidana untuk memulai kehidupan baru